

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Triwulan IV-2010

KANTOR BANK INDONESIA MATARAM

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Triwulan IV-2010

**Kantor Bank Indonesia
Mataram**

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Triwulan IV-2010

Penerbit :

BANK INDONESIA MATARAM

Kelompok Kajian Statistik dan Survei

Jl. Pejanggik No.2 Mataram

Nusa Tenggara Barat

Telp. : 0370-623600

Fax : 0370-631793

E-mail : hendik_s@bi.go.id

billy_g@bi.go.id

e_ariesty@bi.go.id

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya (kredibel) secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

Visi Kantor Bank Indonesia Mataram

Menjadi Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang diberikan.

Misi Kantor Bank Indonesia Mataram

Mendukung pencapaian kebijakan Bank Indonesia di bidang moneter, perbankan dan sistem pembayaran secara efisien dan optimal serta memberikan saran kepada Pemda dan lembaga terkait lainnya di daerah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi daerah.

KATA PENGANTAR

Pada triwulan IV-2010, perkembangan ekonomi Nusa Tenggara Barat mengalami kontraksi sebesar -7,20% (yoy), sehingga sepanjang tahun 2010 ekonomi Nusa Tenggara Barat tumbuh sebesar 6,29% (yoy). Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat yang turun tajam tersebut dipengaruhi oleh kontraksi pada kegiatan perdagangan luar negeri baik pada kegiatan ekspor maupun impor. Dari sisi penawaran, pertumbuhan yang negatif disebabkan oleh pertumbuhan negatif sektor pertambangan dan sektor pertanian yang merupakan sektor dominan dalam perekonomian NTB.

Hingga triwulan IV-2010, perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat mengalami tekanan yang cukup tinggi. Secara tahunan, laju inflasi di Nusa Tenggara Barat mencapai 10,08% (yoy), lebih tinggi dari laju inflasi Nasional yang tercatat sebesar 6,96% (yoy).

Di sisi pembiayaan, dukungan pembiayaan kegiatan ekonomi melalui intermediasi perbankan di Nusa Tenggara Barat menunjukkan kinerja yang relatif baik, yang tercermin dari pertumbuhan kredit hingga posisi triwulan IV-2010 yang tumbuh mencapai 28,21% (yoy). Kinerja positif intermediasi perbankan tersebut turut disertai oleh terjaganya kualitas kredit yang tercermin dari tingkat rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang dibawah batas indikatif.

Di samping ulasan di atas, buku ini juga mengupas perkembangan keuangan daerah, sistem pembayaran, kesejahteraan masyarakat serta prospek ekonomi ke depan yang dapat menjadikan masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia maupun *stakeholders* di daerah. Bank Indonesia memiliki kepedulian tinggi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain dengan melakukan penelitian dan kajian serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi termasuk pengendalian harga barang dan jasa.

Ucapan terima kasih dan penghargaan atas kerjasamanya kepada semua pihak terutama jajaran Pemerintah Daerah baik Provinsi, Kabupaten ataupun Kota, dinas/instansi terkait, perbankan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu penyediaan data sehingga buku ini dapat dipublikasikan. Semoga buku ini bermanfaat dan kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat bagi kita semua dalam berkarya.

Mataram, 9 Februari 2011
BANK INDONESIA MATARAM

M. Junaifin
Pemimpin

INDIKATOR EKONOMI DAN MONETER
Provinsi Nusa Tenggara Barat

INDIKATOR	2008				2009				2010			
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
MAKRO												
Indeks Harga Konsumen	155.92	111.90	115.50	116.51	118.74	117.12	120.84	120.40	123.00	125.93	129.81	132.51
-Kota Mataram	155.92	111.24	114.83	115.87	117.93	116.24	120.29	119.51	122.29	126.00	129.78	132.74
-Kota Bima	-	114.38	118.00	118.91	121.78	120.42	122.90	123.77	125.66	127.04	129.93	131.63
Laju Inflasi Tahunan (yoy %)	8.38	12.46	14.74	13.29	11.89	4.66	4.63	3.34	3.59	7.52	7.43	10.08
-Kota Mataram	8.38	11.84	13.92	13.01	11.29	4.49	4.75	3.14	3.70	8.04	7.89	11.07
-Kota Bima	-	14.78	17.82	14.36	14.14	5.28	4.15	4.09	3.19	5.55	5.72	6.35
PDRB-harga konstan (miliar Rp) *	3,894.46	3,995.62	4,446.41	4,463.33	3,848.28	4,420.97	5,019.55	5,580.28	4,725.30	4,833.39	5,319.53	5,178.58
-Pertanian	904.50	1,050.24	1,290.71	1,106.90	953.25	1,069.08	1,288.36	1,149.57	999.77	1,090.38	1,288.76	1,132.06
-Pertambangan & Penggalian	990.34	896.63	902.61	1,025.34	716.99	1,056.15	1,277.37	1,855.36	1,364.39	1,300.12	1,456.82	1,358.98
-Industri Pengolahan	187.43	206.07	216.49	226.94	208.14	223.53	233.99	244.30	231.14	229.39	252.67	231.05
-Listrik, gas dan air bersih	14.69	14.70	14.85	16.56	15.10	17.04	17.45	17.95	17.43	18.25	18.48	20.11
-Bangunan	327.58	261.78	316.58	342.92	330.79	337.93	365.34	423.89	353.86	343.95	371.26	413.39
-Perdagangan, Hotel dan Restoran	547.74	618.36	653.00	685.59	591.05	651.41	728.81	778.29	665.51	702.22	747.38	803.14
-Pengangkutan dan Komunikasi	302.02	309.31	355.45	352.78	325.62	337.09	367.33	377.00	351.89	368.80	391.34	398.01
-Keuangan, Persewaan dan Jasa	214.37	218.50	235.69	224.00	230.99	248.87	252.63	239.07	249.11	260.29	259.30	256.06
-Jasa	405.79	420.03	461.03	482.30	476.35	479.87	488.26	494.84	492.19	519.99	533.53	565.78
Pertumbuhan PDRB (yoy %) *	6.49	0.57	(0.33)	4.34	(1.31)	10.65	13.02	25.02	22.80	9.34	5.98	(7.20)
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	231.83	187.65	68.06	349.68	121.10	260.34	364.78	661.51	600.67	474.39	673.76	86.46
Volume Ekspor Nonmigas (ribu ton)	115.58	95.85	28.32	179.28	121.95	164.28	153.42	270.06	217.540	196.354	266.790	27.512
Nilai Impor Nonmigas (USD Juta)	65.07	55.42	67.89	97.62	39.19	66.23	43.69	43.92	105.58	31.47	41.04	29.53
Volume Impor Nonmigas (ribu ton)	27.71	21.64	18.68	19.70	12.21	26.86	19.92	18.04	22.60	11.82	16.89	7.85
PERBANKAN												
Bank umum :												
Total Aset (Rp triliun)	7.49	7.93	8.39	8.66	9.17	9.70	10.02	10.66	11.06	11.65	12.08	12.89
DPK (Rp triliun)	5.36	5.51	6.02	6.36	6.61	6.81	7.00	7.10	7.26	7.80	7.90	8.47
-Tabungan (%)	54.25	57.93	56.47	60.61	52.03	54.05	55.19	60.59	51.55	50.96	54.37	59.99
-Giro (%)	27.70	24.88	25.51	18.62	27.63	25.08	23.68	17.52	23.56	24.42	21.42	15.93
-Deposito (%)	18.05	17.19	18.02	20.77	20.35	20.87	21.14	21.89	24.88	24.62	24.21	24.08
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan bank pelapor	5.67	6.42	6.89	7.06	7.16	7.22	6.98	7.27	7.75	8.41	8.86	9.40
-Modal Kerja	2.06	2.39	2.49	2.49	2.49	2.41	2.19	2.13	2.20	2.41	2.58	2.72
-Investasi	0.51	0.50	0.50	0.48	0.46	0.42	0.37	0.40	0.46	0.49	0.46	0.53
-Konsumsi	3.09	3.53	3.90	4.09	4.21	4.39	4.42	4.74	5.09	5.52	5.83	6.15
-LDR	94.94	85.02	87.38	90.25	90.75	109.43	99.66	102.42	106.72	107.91	112.14	110.93
Kredit Mikro (< atau = Rp50 juta) (Rp triliun)	3.57	3.93	4.24	4.44	4.69	5.02	5.19	5.40	2.95	2.95	2.95	2.95
-Kredit Modal Kerja	0.83	0.89	0.92	0.98	1.02	1.05	1.06	1.00	0.50	0.53	0.54	0.54
-Kredit Investasi	0.20	0.18	0.16	0.16	0.11	0.11	0.11	0.11	0.07	0.08	0.07	0.07
-Kredit Konsumsi	2.54	2.87	3.15	3.30	3.56	3.86	4.02	4.28	2.37	2.33	2.34	2.34
Kredit Kecil (Rp 50 < x ≤ Rp500 juta) (Rp triliun)	0.58	0.66	0.71	0.70	0.73	0.76	0.83	0.90	3.56	4.06	4.42	4.42
-Kredit Modal Kerja	0.32	0.35	0.36	0.35	0.34	0.36	0.38	0.39	0.78	0.83	0.89	0.89
-Kredit Investasi	0.06	0.07	0.07	0.07	0.07	0.08	0.09	0.11	0.20	0.21	0.20	0.20
-Kredit Konsumsi	0.20	0.25	0.28	0.29	0.32	0.32	0.35	0.40	2.59	3.02	3.33	3.33
Kredit Menengah (Rp 500 juta < x < Rp5 miliar) (Rp triliun)	0.66	0.71	0.76	0.72	0.75	0.80	0.83	0.89	1.06	1.19	1.21	1.21
-Kredit Modal Kerja	0.53	0.57	0.60	0.57	0.61	0.65	0.66	0.69	0.82	0.92	0.94	0.94
-Kredit Investasi	0.08	0.09	0.11	0.10	0.10	0.11	0.12	0.13	0.16	0.17	0.15	0.15
-Kredit Konsumsi	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.04	0.05	0.06	0.09	0.10	0.11	0.11
Total Kredit MKM (Rp triliun)	4.81	5.31	5.70	5.85	6.17	6.59	6.84	7.18	7.57	8.20	8.57	8.57
NPL gross (%)	3.34	2.94	2.79	2.36	2.55	2.47	2.79	2.26	1.96	1.89	1.84	1.76
NPL nett (%)	0.36	(0.01)	(0.19)	(0.48)	(0.32)	(0.44)	(0.27)	(0.42)	(0.91)	(0.91)	(0.97)	(0.74)

Keterangan:

* Proyeksi KBI Mataram (periode laporan)

INDIKATOR	2008				2009				2010			
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
BPR :												
Total Aset (Rp triliun)	0.43	0.46	0.48	0.52	0.53	0.57	0.57	0.66	0.70	0.71	0.76	0.84
DPK (Rp triliun)	0.24	0.26	0.26	0.29	0.30	0.32	0.32	0.35	0.35	0.35	0.35	0.41
-Tabungan (%)	45.63	47.71	50.39	50.82	50.19	50.93	49.40	51.29	49.47	47.92	51.26	50.77
-Deposito (%)	54.37	52.29	49.61	49.18	49.81	49.07	50.60	48.71	50.53	52.08	48.74	49.23
Kredit (Rp triliun) - berdasarkan bank pelapor	0.32	0.35	0.37	0.37	0.43	0.43	0.43	0.45	0.47	0.48	0.49	0.51
-Modal Kerja	0.18	0.20	0.21	0.21	0.23	0.25	0.25	0.26	0.27	0.28	0.29	0.29
-Investasi	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.03	0.03	0.02	0.03	0.02
-Konsumsi	0.13	0.13	0.14	0.14	0.15	0.16	0.16	0.17	1.76	0.18	0.17	0.19
Kredit UMKM (Rp triliun)	0.32	0.35	0.37	0.37	0.39	0.43	0.43	0.45	0.47	0.48	0.49	0.51
Rasio NPL Gross (%)	11.03	10.69	10.92	10.04	9.88	9.23	9.81	8.63	12.30	12.15	12.92	12.97
Rasio NPL Net (%)	5.76	5.51	5.68	5.49	5.30	4.97	5.51	4.46	8.01	8.42	6.79	6.64
LDR	136.99	138.43	139.52	129.85	133.04	133.82	135.00	128.82	134.30	138.94	137.08	125.02
SISTEM PEMBAYARAN												
Inflow (Rp triliun)	0.50	0.24	0.10	0.33	0.44	0.16	0.16	0.36	0.35	0.23	0.27	0.32
Outflow (Rp triliun)	0.18	0.74	0.84	0.04	0.22	0.64	0.78	0.18	0.28	0.76	0.96	0.49
Pemusnahan Uang (Jutaan lembar/keping) *)	18.87	12.87	7.27	10.43	9.06	11.38	8.04	24.11	31.23	14.56	25.01	72.14
Nominal Transaksi RTGS (Rp triliun)	0.99	1.21	1.26	0.77	0.96	0.99	1.06	1.07	0.88	1.27	1.60	1.26
Volume Transaksi RTGS (ribuan lembar)	1.57	1.88	2.58	3.29	1.99	2.77	3.56	5.34	3.16	4.06	4.70	3.84
Rata-rata Harian Nominal Transaksi RTGS	0.02	0.02	0.02	0.01	0.02	0.02	0.02	0.02	0.01	0.02	0.03	0.02
Rata-rata Harian Volume Transaksi RTGS	0.03	0.03	0.04	0.05	0.03	0.04	0.06	0.08	0.05	0.07	0.08	0.06
Nominal Kliring Kredit (Rp miliar)	677.38	656.38	747.99	819.21	727.52	731.85	957.36	1,061.85	923.51	886.31	846.42	1,010.18
Volume Kliring Kredit (ribuan lembar)	24.45	23.39	25.15	23.84	22.02	23.98	25.72	26.58	27.67	26.45	23.58	28.78
Rata-rata Harian Nominal Kliring Kredit (Rp miliar)	11.29	10.42	11.87	13.65	12.13	11.62	15.96	16.59	15.14	14.30	13.65	16.03
Rata-rata Harian Volume Kliring Kredit	0.41	0.37	0.40	0.40	0.37	0.38	0.43	0.42	0.45	0.43	0.38	0.46
Nominal Kliring Pengembalian (Rp miliar)	6.56	4.68	6.50	3.80	9.53	7.48	8.18	12.04	14.08	16.17	12.66	15.04
Volume Kliring Pengembalian (ribuan lembar)	0.23	0.21	0.24	0.19	0.32	0.27	0.30	0.41	0.48	0.61	2.50	0.58
Rata-rata Harian Nominal Kliring Pengembalian (Rp miliar)	0.11	0.07	0.10	0.06	0.16	0.12	0.14	0.20	0.23	0.26	0.20	0.24
Rata-rata Harian Volume Kliring Pengembalian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01	0.04	0.01
Nominal Tolakan Cek/BG Kosong (Rp miliar)	3.39	3.19	5.37	2.94	8.31	5.51	6.61	10.53	11.96	13.51	10.72	10.84
Volume Tolakan Cek/BG Kosong (ribu lembar)	0.15	0.14	0.16	0.14	0.26	0.18	0.22	0.30	0.38	0.49	0.39	0.40
Rata-rata Harian Nominal Cek/BG Kosong	0.06	0.05	0.09	0.05	0.14	0.09	0.11	0.16	0.20	0.22	0.17	0.17
Rata-rata Harian Volume Cek/BG Kosong	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Indikator Ekonomi dan Moneter	ii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Grafik.....	vi
Daftar Tabel	viii
Ringkasan Eksekutif.....	ix
Bab 1 Perkembangan Ekonomi Makro Regional	1
1. Kondisi Umum	1
2. Sisi Permintaan	2
3. Sisi Penawaran.....	6
Bab 2 Perkembangan Inflasi	16
1. Kondisi Umum	16
2. Inflasi Triwulanan.....	17
3. Inflasi Tahunan	18
4. Inflasi Berdasarkan Kota	19
5. Disagregasi Inflasi.....	20
Boks 1 Jalur Distribusi Komoditas Utama Pembentuk Inflasi di Kota Mataram dan Kota Bima.....	23
Bab 3 Perkembangan Perbankan Daerah	26
1. Intermediasi Perbankan	26
2. Perkembangan Bank Umum	27
3. Perkembangan Kredit UMKM	33
4. Kredit Usaha Rakyat.....	35
5. Perkembangan Bank Umum Syariah.....	36
6. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	38
Boks 2 Upaya Pemberdayaan UMKM di NTB: Sinergi antara Bank Indonesia, Perbankan dan Pemerintah Provinsi NTB.....	40
Bab 4 Perkembangan Keuangan Daerah	43
1. Realisasi Pendapatan Daerah.....	43
2. Realisasi Belanja	43
Bab 5 Perkembangan Sistem Pembayaran	46
1. Transaksi Keuangan Secara Tunai	46
2. Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil.....	47
3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal.....	48
4. Transaksi Pembayaran Secara Non Tunai.....	49
5. Penemuan Uang Palsu.....	50

Bab 6 Kesejahteraan Masyarakat.....	52
1. Ketenagakerjaan	52
2. Kesejahteraan Masyarakat.....	54
Bab 7 Prospek Ekonomi dan Harga	56
1. Prospek Ekonomi Nusa Tenggara Barat.....	56
2. Perkiraan Inflasi Nusa Tenggara Barat.....	57

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Konsumsi Listrik Rumah Tangga	3
Grafik 1.2 Perkembangan Kredit Konsumsi di NTB	3
Grafik 1.3 Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor	3
Grafik 1.4 Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen.....	3
Grafik 1.5 Perkembangan PMTB NTB	4
Grafik 1.6 Perkembangan Volume Penjualan Semen NTB	4
Grafik 1.7 Penyaluran Kredit Investasi di NTB.....	4
Grafik 1.8 Perkembangan Volume Ekspor NTB.....	5
Grafik 1.9 Perkembangan Volume Impor NTB	5
Grafik 1.10 Struktur Perekonomian NTB	7
Grafik 1.11 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di NTB	7
Grafik 1.12 Perkembangan Pertumbuhan Sektor Utama di NTB	7
Grafik 1.13 Perkembangan Luas Lahan Tanam dan Panen Padi di NTB	8
Grafik 1.14 Perkembangan Luas Lahan Tanam dan Panen Jagung di NTB	8
Grafik 1.15 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke Sektor Pertanian	9
Grafik 1.16 Jumlah Produksi dan Ekspor Konsentrat Tembaga Nusa Tenggara Barat	10
Grafik 1.17 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke Sektor Pertambangan.....	10
Grafik 1.18 Tingkat Hunian Kamar dan Lama Tinggal Tamu di NTB	11
Grafik 1.19 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor PHR	11
Grafik 1.20 Perkembangan Volume Penjualan Semen di NTB	12
Grafik 1.21 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Bangunan.....	12
Grafik 1.22 Perkembangan Kondisi Perbankan NTB.....	12
Grafik 1.23 Perkembangan Laba Perbankan NTB	12
Grafik 1.24 Perkembangan Arus Domestik Angkutan Udara	13
Grafik 1.25 Perkembangan Arus Internasional Angkutan Udara	13
Grafik 1.26 Perkembangan Arus Bongkar Muat Angkutan Laut NTB	14
Grafik 1.27 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Transportasi	14
Grafik 1.28 Perkembangan Konsumsi Listrik Industri	14
Grafik 1.29 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Industri Pengolahan	14
Grafik 1.30 Perkembangan Konsumsi Listrik di NTB.....	15
Grafik 1.31 Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Listrik, Air & Gas	15
Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Bulanan dan Tahunan NTB	16
Grafik 2.2 Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB	16
Grafik 2.3 Inflasi Triwulanan NTB	18
Grafik 2.4 Sumbangan Inflasi Triwulanan NTB	18
Grafik 2.5 Inflasi Tahunan NTB	19
Grafik 2.6 Sumbangan Inflasi Tahunan NTB	19
Grafik 2.7 Disagregasi Inflasi Bulanan NTB	21

Grafik 2.8 Disagregasi Inflasi Tahunan NTB	21
Grafik 2.9 Perkembangan Harga Beras di NTB	22
Grafik 2.10 Perkembangan Harga Cabe, Gula Pasir dan Minyak Goreng.....	22
Grafik 2.11 Perkembangan Harga Pangan di Pasar Internasional	22
Grafik 2.12 Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia	22
Grafik 3.1 Perkembangan Aset Bank Umum.....	27
Grafik 3.2 Pertumbuhan Aset Bank Umum Menurut Kegiatan Usaha	27
Grafik 3.3 Perkembangan DPK Bank Umum di NTB	28
Grafik 3.4 Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB.....	28
Grafik 3.5 Pangsa DPK per Kepemilikan Bank Umum di NTB	28
Grafik 3.6 Pangsa DPK Menurut Jenis Simpanan Bank Umum di NTB	28
Grafik 3.7 Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB.....	30
Grafik 3.8 Pangsa Kredit Bank Umum Menurut Jenis Penggunaan.....	30
Grafik 3.9 Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (qtq).....	30
Grafik 3.10 Pertumbuhan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (yoy).....	30
Grafik 3.11 Perkembangan Suku Bunga Bank Umum di NTB	32
Grafik 3.12 Pangsa Kredit Bank Umum Secara Sektoral di NTB.....	32
Grafik 3.13 Pangsa Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Bank Umum.....	34
Grafik 3.14 Perkembangan Kredit UMKM	34
Grafik 3.15 Perkembangan Rasio NPL Kredit UMKM Bank Umum	34
Grafik 3.16 Perkembangan KUR	36
Grafik 3.17 Perkembangan Nasabah KUR	36
Grafik 3.18 Perkembangan Bank Umum Syariah di NTB	37
Grafik 3.19 Pangsa Bank Umum Syariah Terhadap Perbankan di NTB.....	37
Grafik 3.20 Perkembangan Aset Bank Umum Syariah.....	37
Grafik 3.21 Perkembangan DPK Bank Umum Syariah	37
Grafik 3.22 Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah di NTB.....	38
Grafik 3.23 Perkembangan FDR dan NPF Bank Umum Syariah di NTB.....	38
Grafik 3.24 Perkembangan Aset & DPK BPR di NTB	39
Grafik 3.25 Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB	39
Grafik 3.26 Pangsa Penyaluran Kredit BPR Menurut Sektor Ekonomi di NTB.....	39
Grafik 3.27 Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB	39
Grafik 4.1 Saldo Keuangan Pemerintah Daerah NTB di Perbankan NTB.....	45
Grafik 5.1 Perkembangan Inflow, Outflow dan Netflow	46
Grafik 5.2 Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil	47
Grafik 5.3 Komposisi Penukaran Uang Kertas	47
Grafik 5.4 Rasio PTTB terhadap Cash Inflow	48
Grafik 5.5 Perkembangan Transaksi Non Tunai di NTB	49
Grafik 5.6 Perkembangan Transaksi Kliring di NTB	49
Grafik 5.7 Perkembangan transaksi RTGS	50
Grafik 5.8 Temuan Uang Palsu Pada Perbankan NTB	51
Grafik 6.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di NTB.....	52
Grafik 6.2 Perkembangan Lapangan Kerja di NTB	52

Grafik 6.3 Negara Tujuan Penempatan TKI NTB.....	53
Grafik 6.4 Penerimaan Remitansi TKI NTB	53
Grafik 6.5 Indeks Penghasilan Saat ini dan Ekspektasi Penghasilan	54
Grafik 6.6 Perkembangan NTP di NTB	54
Grafik 7.1 Ekspektasi Situasi Bisnis.....	56
Grafik 7.2 Ekspektasi Kondisi Ekonomi	56
Grafik 7.3 Harga 3 Bulan Yang Akan Datang	57

BAB 1

MAKRO EKONOMI REGIONAL NUSA TENGGARA BARAT

1.1. KONDISI UMUM

Pada triwulan IV-2010, perekonomian Nusa Tenggara Barat (NTB) mengalami penurunan kinerja yang sangat signifikan, yang tumbuh negatif sebesar 7,20% (yoy) sehingga keseluruhan tahun 2010 pertumbuhan ekonomi NTB sebesar 6,29%. Pertumbuhan tersebut jauh lebih rendah dibanding kinerja triwulan lalu dan periode yang sama tahun lalu yang masing-masing tercatat tumbuh positif mencapai 5,98% (yoy) dan 17,54% (yoy).

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat yang turun tajam dipengaruhi oleh kontraksi pada kegiatan perdagangan luar negeri baik pada kegiatan ekspor maupun impor. Hal yang sama juga dialami oleh komponen pembentukan modal tetap bruto (investasi) yang menunjukkan penurunan seiring relatif rendahnya pencapaian target belanja langsung pemerintah daerah pada triwulan IV-2010. Sementara itu, kegiatan konsumsi kembali tampil sebagai komponen utama penggerak perekonomian Nusa Tenggara Barat meskipun pertumbuhannya melambat.

Dari sisi penawaran, pertumbuhan yang negatif pada triwulan IV-2011 disebabkan oleh pertumbuhan negatif sektor pertambangan dan sektor pertanian yang merupakan sektor dominan dalam perekonomian NTB. Sektor pertambangan mengalami penurunan kinerja yang cukup tajam sejalan dengan perlambatan kinerja ekspor. Sementara itu, menurunnya tingkat kualitas dan kuantitas hasil pertanian akibat anomali cuaca menyebabkan kinerja sektor pertanian mengalami kontraksi. Kinerja sektor perdagangan, hotel & restoran mengalami peningkatan seiring tibanya musim liburan di negara asal wisatawan mancanegara (wisman) dan tibanya hari besar keagamaan serta perayaan menyambut tahun baru.

1.2. SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, kinerja perdagangan luar negeri (ekspor dan impor) dan investasi yang tercermin dari pembentukan modal tetap bruto mengalami pertumbuhan negatif yang menekan pertumbuhan ekonomi NTB ke level pertumbuhan terendah. Sementara itu, kegiatan konsumsi kembali tampil sebagai komponen utama penggerak perekonomian Nusa Tenggara Barat meskipun pertumbuhannya melambat.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Dari Sisi Permintaan NTB (% ,yoy)

Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2008	2009	2010				FY**
	FY*	FY*	Tw.I**	Tw.II**	Tw.III**	Tw.IV**	
Konsumsi Rumah Tangga	6.46	3.95	4.46	5.70	4.47	4.35	4.73
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	7.73	11.52	3.90	1.94	1.99	3.34	2.78
Konsumsi Pemerintah	5.38	5.94	6.56	9.63	10.87	11.97	9.80
Pembentukan Modal Tetap Bruto	13.96	14.25	32.89	8.75	(4.11)	(2.31)	6.47
Ekspor	(10.83)	19.01	19.00	18.60	23.14	(10.20)	11.75
Impor	2.72	3.98	5.60	1.43	(3.80)	(2.53)	0.04
Produk Domestik Regional Bruto	2.63	12.32	22.80	9.34	5.98	(7.20)	6.29

Sumbangan Pertumbuhan Sisi Permintaan Nusa Tenggara Barat

Uraian	2008	2009	2010				FY**
	FY*	FY**	Tw.I**	Tw.II**	Tw.III**	Tw.IV**	
Konsumsi Rumah Tangga	3.17	2.01	2.46	2.80	2.05	1.80	2.23
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	0.08	0.12	0.05	0.02	0.02	0.03	0.03
Konsumsi Pemerintah	0.74	0.84	1.04	1.34	1.37	1.40	1.31
Pembentukan Modal Tetap Bruto	3.59	4.07	8.99	2.49	(1.25)	(0.69)	1.88
Ekspor	(3.20)	4.88	5.85	5.09	5.97	(2.63)	3.20
Impor	(0.66)	(0.97)	(1.48)	(0.34)	0.84	0.50	(0.01)
Produk Domestik Regional Bruto	2.63	12.32	22.80	9.34	5.98	(7.20)	6.29

Sumber: BPS, diolah,

Keterangan: *) angka sementara, **) angka sangat sementara

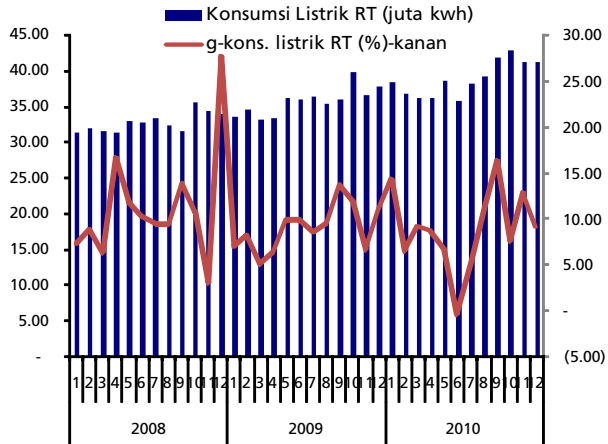
a. Konsumsi

Pada triwulan IV-2010, kegiatan konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 4,35% (yoy). Pertumbuhan tersebut sedikit lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,47% (yoy). Kondisi tersebut sejalan dengan hasil survei konsumen KBI Mataram, meski berada pada level yang cukup optimis, perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) menunjukkan penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Tingginya laju inflasi pada akhir tahun diperkirakan menyebabkan turunnya keyakinan masyarakat dalam melakukan kegiatan konsumsi. Namun demikian, adanya momen perayaan hari keagamaan dan musim liburan di akhir tahun 2010 menjadi faktor yang menopang kinerja kegiatan konsumsi pada periode laporan.

Kinerja kegiatan konsumsi tersebut turut dikonfirmasi oleh perkembangan data-data *prompt indicator* yang menunjukkan perlambatan. Sepanjang triwulan IV-2010, tingkat konsumsi listrik rumah tangga di NTB tercatat sebesar 125,17 juta kwh atau tumbuh sebesar 9,76% (yoy), sedikit lebih lambat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 10,78% (yoy). Sementara itu, jumlah penjualan kendaraan bermotor di sepanjang triwulan IV-2010 tercatat sebanyak 28.106 unit atau tumbuh negatif sebesar

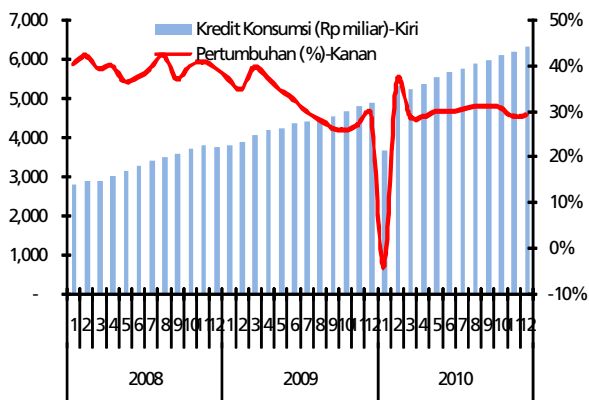
12,96% (yoy), melambat dibanding kinerja triwulan lalu yang tumbuh sebesar 2,08% (yoy).

Grafik 1.1
Perkembangan Konsumsi Listrik RT



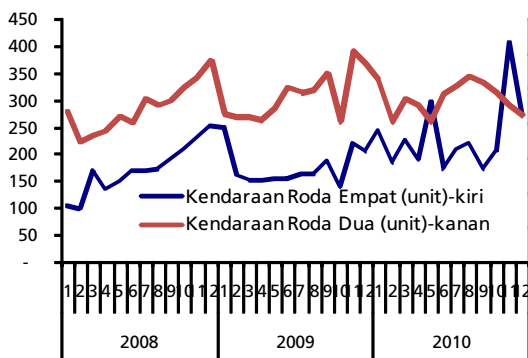
Sumber: PLN

Grafik 1.2
Penyaluran Kredit Konsumsi di NTB



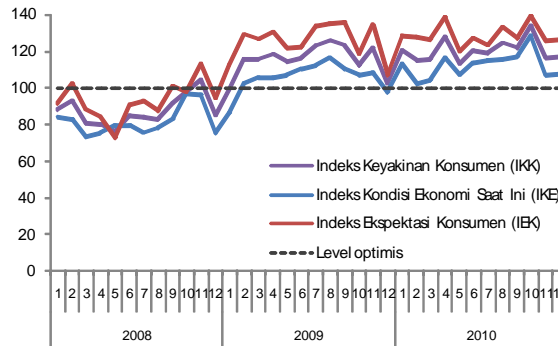
Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

Grafik 1.3
Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor



Sumber: Dispenda NTB

Grafik 1.4
Indeks Keyakinan Konsumen



Sumber: Survei Konsumen, KBI Mataram

Dari sisi pembiayaan, kegiatan penyaluran kredit perbankan untuk kegiatan konsumsi mengalami perkembangan yang relatif stabil. Pada triwulan IV-2010, penyaluran kredit konsumsi tercatat mencapai Rp6,34 triliun atau tumbuh sebesar 29,22% (yoy), sedikit melambat dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mencapai 31,14% (yoy) atau mencapai 64,02% dari total kredit yang disalurkan perbankan di NTB.

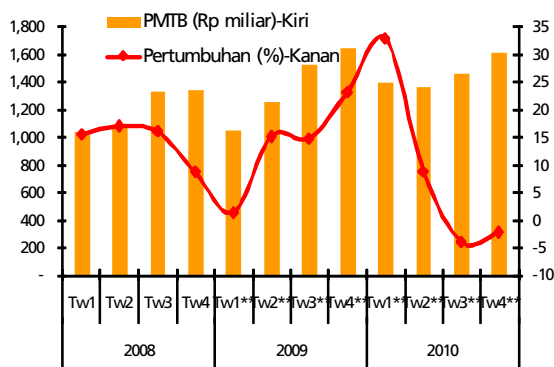
a. Investasi

Pada triwulan IV-2010, kegiatan investasi di NTB kembali menunjukkan penurunan kinerja yang mengalami pertumbuhan negatif atau

terkontraksi sebesar 2,31% (yoy), sedikit lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh negatif sebesar 4,11% (yoy). Penurunan tersebut tercermin dari perkembangan *prompt indicator* kegiatan investasi yang menunjukkan penurunan.

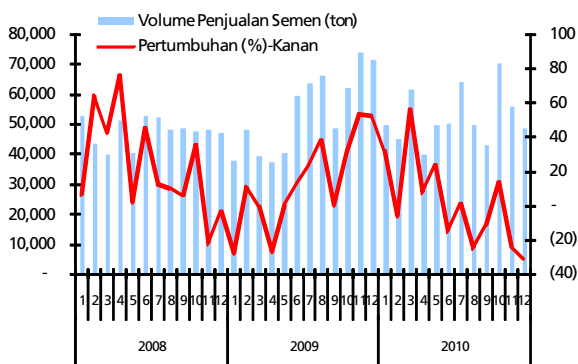
Sepanjang triwulan IV-2010 tingkat pemakaian semen di wilayah NTB mengalami penurunan yang tercatat sebesar 174,43 ribu ton atau tumbuh negatif sebesar 15,60% (yoy), lebih rendah dibanding kinerja konsumsi semen pada triwulan lalu yang tumbuh negatif sebesar 12,24% (yoy). Dari sisi pembiayaan, kegiatan penyaluran kredit perbankan untuk investasi justru menunjukkan peningkatan yang tumbuh sebesar 30,21% (yoy) atau menjadi sebesar Rp553,36 miliar, lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan lalu yang mencapai 23,60% (yoy) yang tercermin dari grafik 1.7.

Grafik 1.5
Perkembangan PMTB NTB



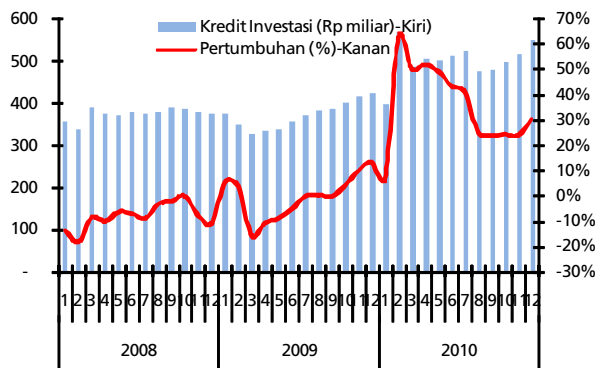
Sumber : BPS, diolah

Grafik 1.6
Perkembangan Volume Penjualan Semen NTB



Sumber: ASI, diolah

Grafik 1.7
Penyaluran Kredit Investasi di NTB



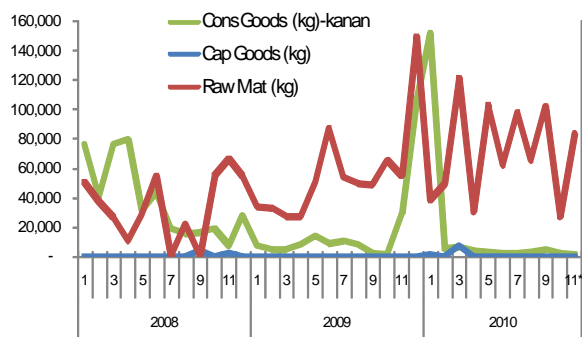
Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

b. Ekspor Impor

Setelah berada pada tren peningkatan pada beberapa periode sebelumnya, aktivitas perdagangan barang antar negara dari dan menuju NTB mengalami penurunan yang cukup tajam. Penurunan tersebut menyebabkan kegiatan ekspor tampil sebagai komponen di sisi permintaan yang memberikan kontribusi negatif terbesar mencapai -2,63% bagi pembentukan pertumbuhan ekonomi NTB. Pada triwulan IV-2010, pertumbuhan kegiatan ekspor mengalami kontraksi atau tumbuh negatif sebesar 10,20% (yoy), turun sangat tajam dibanding kinerja triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh hingga 23,14% (yoy).

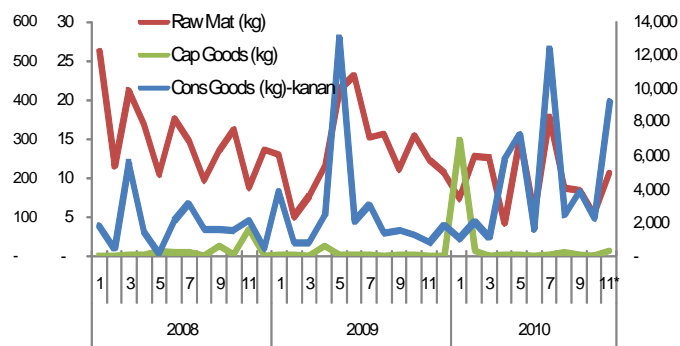
Penurunan kinerja ekspor tersebut dikonfirmasi oleh penurunan nilai ekspor NTB pada triwulan IV-2010. Secara rata-rata, volume ekspor NTB di sepanjang triwulan laporan mengalami penurunan yang signifikan atau tumbuh negatif sebesar 37,82% (yoy), jauh lebih rendah dibanding triwulan III-2010 yang tumbuh signifikan sebesar 73,89% (yoy). Turunnya produktivitas industri pertambangan pada triwulan laporan secara langsung mempengaruhi turunnya kinerja ekspor NTB mengingat sebagian besar komoditas utama ekspor merupakan konsentrat tembaga.

Grafik 1.8
Perkembangan Volume Ekspor (dlm ribu)



Sumber: BI

Grafik 1.9
Perkembangan Volume Impor (dlm ribu)



Sumber: BI

Di sisi lain, sepanjang triwulan IV-2010 kegiatan impor NTB juga mengalami penurunan seiring dengan penurunan kinerja ekspor yang tercatat tumbuh negatif sebesar 2,53% (yoy). Penurunan kegiatan impor tercermin dari turunnya volume impor barang-barang ke wilayah NTB. Secara rata-rata, volume impor NTB pada triwulan IV-2010 mengalami penurunan atau tumbuh negatif sebesar 56,50% (yoy), jauh lebih rendah dibanding triwulan lalu yang juga tumbuh negatif sebesar 14,71% (yoy).

1.3. SISI PENAWARAN

Pada sisi penawaran, kinerja sektor-sektor primer menunjukkan penurunan yang sangat signifikan khususnya dialami oleh sektor pertambangan sehingga membawa pertumbuhan ekonomi NTB turun ke level terendah. Pertumbuhan yang negatif juga dialami oleh sektor pertanian, industri pengolahan dan bangunan yang terus mengalami perlambatan sejak awal 2010. Pada triwulan IV-2010, pertumbuhan ekonomi NTB terkonstraksi sangat dalam atau tumbuh negatif sebesar 7,20% (yoy). Laju pertumbuhan tersebut menurun signifikan dibanding triwulan III-2010 yang tumbuh sebesar 5,98% (yoy).

Tabel 1.2
Pertumbuhan dan Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran NTB (% ,yoy)

Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

Uraian	2008	2009	2010				FY**
	FY*	FY**	Tw.I**	Tw.II**	Tw.III**	Tw.IV**	
Pertanian	6.01	2.48	4.88	1.99	0.03	(1.52)	1.14
Pertambangan dan Penggalian	(9.01)	28.60	90.29	23.10	14.05	(26.75)	11.71
Industri Pengolahan	8.73	8.72	11.05	2.63	7.98	(5.42)	3.77
Listrik, Gas & Air Bersih	9.16	11.10	15.43	7.09	5.86	12.01	9.94
Bangunan	8.76	16.74	6.98	1.78	1.62	(2.48)	1.68
Perdagangan, Hotel & Restoran	4.97	9.78	12.60	7.80	2.55	3.19	6.13
Transportasi & Komunikasi	3.40	6.63	8.07	9.41	6.53	5.57	7.32
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	9.84	8.85	7.84	4.59	2.64	7.10	5.48
Jasa-jasa	9.02	9.62	3.33	8.36	9.27	14.34	8.88
PDRB Seluruh Sektor	2.63	12.32	22.79	9.33	5.98	(7.20)	6.29
PDRB Non Pertambangan	6.64	6.95	4.28	5.28	3.09	2.01	4.22

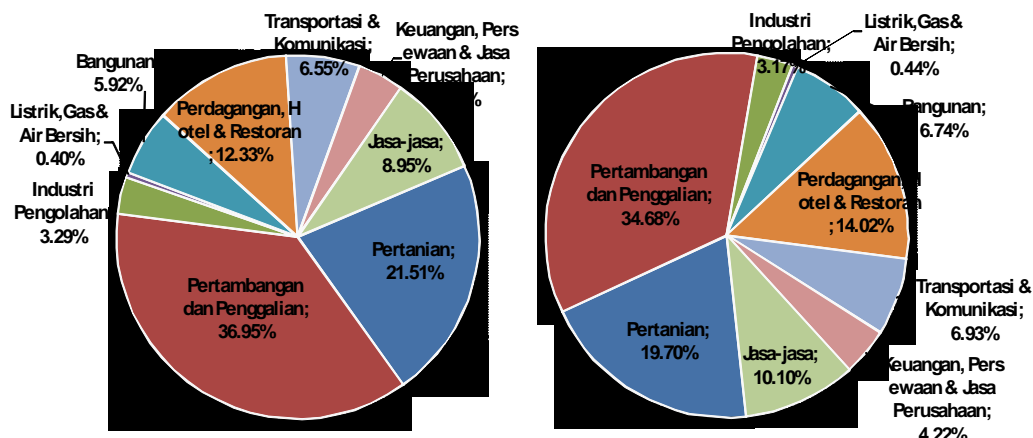
Sumbangan Pertumbuhan Sisi Penawaran Nusa Tenggara Barat

Uraian	2008	2009	2010				FY**
	FY*	FY**	Tw.I**	Tw.II**	Tw.III**	Tw.IV**	
Pertanian	1.51	0.64	1.21	0.48	0.01	(0.31)	0.27
Pertambangan dan Penggalian	(2.31)	6.49	16.82	5.52	3.58	(8.90)	3.04
Industri Pengolahan	0.41	0.43	0.60	0.13	0.37	(0.24)	0.18
Listrik, Gas & Air Bersih	0.03	0.04	0.06	0.03	0.02	0.04	0.04
Bangunan	0.61	1.24	0.60	0.14	0.12	(0.19)	0.13
Perdagangan, Hotel & Restoran	0.73	1.46	1.93	1.15	0.37	0.45	0.89
Transportasi & Komunikasi	0.27	0.52	0.68	0.72	0.48	0.38	0.55
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0.49	0.47	0.47	0.26	0.13	0.30	0.28
Jasa-jasa	0.89	1.01	0.41	0.91	0.90	1.27	0.91
PDRB Seluruh Sektor	2.63	12.32	22.79	9.33	5.98	(7.20)	6.29

Sumber: BPS, diolah,

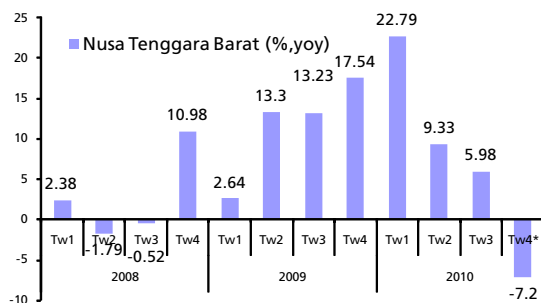
Keterangan: *) angka sementara, **) angka sangat sementara

Grafik 1.10
Struktur Perekonomian Nusa Tenggara Barat periode
Tw III 2010 (kiri) dan Tw IV 2010 (kanan)



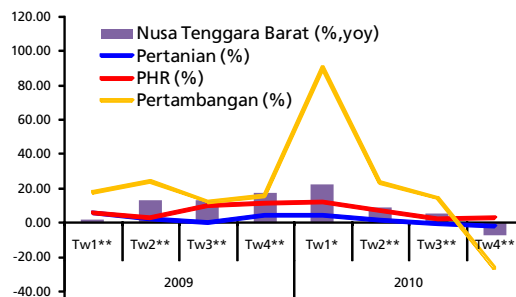
Sumber : BPS Provinsi NTB

Grafik 1.11
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi
Nusa Tenggara Barat



Sumber : BPS Provinsi NTB

Grafik 1.12
Perkembangan Pertumbuhan di Sektor Utama
Nusa Tenggara Barat



Sumber : BPS Provinsi NTB, diolah

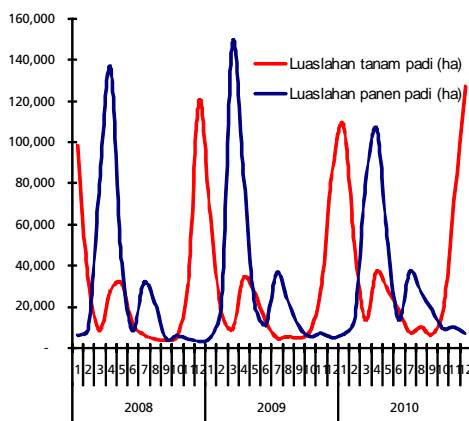
a. Pertanian

Kinerja sektor pertanian terus mengalami tren pertumbuhan yang menurun sejak awal tahun 2010. Pada triwulan IV-2010, sektor pertanian berkontraksi atau tumbuh negatif sebesar 1,52% (yoy), jauh lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun lalu yang masing-masing mampu tumbuh positif sebesar 0,03% (yoy) dan 4,31% (yoy). Sebagai sub sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan memberikan sumbangan terbesar terhadap penurunan kinerja sektor ini.

Sepanjang tahun 2010, jumlah produksi padi dan jagung mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan angka ramalan (ARAM) III 2010, produksi padi sepanjang 2010 tercatat mencapai 1,78 juta ton gabah kering giling (GKG), turun sebesar 4,90% (yoy) dibanding hasil

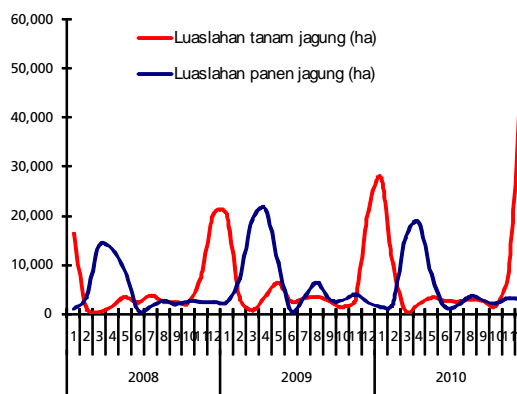
produksi 2009 yang tercatat sebesar 1,87 juta ton GKG. Penurunan jumlah produksi padi tersebut sebagai dampak anomali kondisi cuaca yang terjadi di sepanjang tahun sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Hal tersebut turut dikonfirmasi oleh rendahnya tingkat penyerapan beras petani oleh BULOG divre NTB. Sepanjang tahun 2010, realisasi penyerapan BULOG baru mencapai 49% dari target 130 ribu ton.

Grafik 1.13
Luas Lahan Tanam dan Panen Padi di NTB



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi NTB

Grafik 1.14
Luas Lahan Tanam dan Panen Jagung di NTB



Sumber : Dinas Pertanian Provinsi NTB

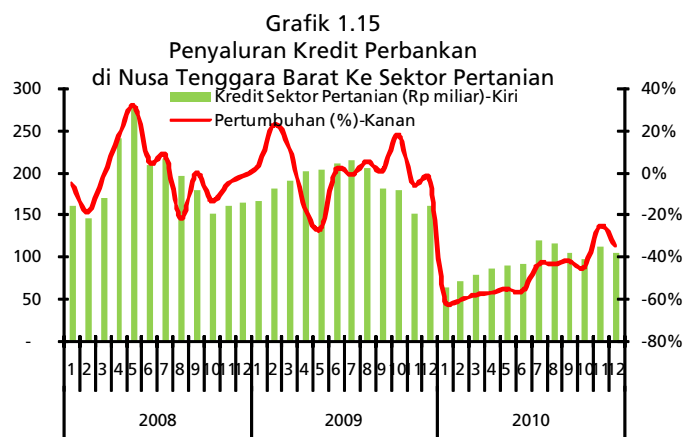
Pada komoditas jagung, jumlah produksi sepanjang 2010 diperkirakan turun sebesar 19,93% menjadi 247,30 ribu ton pipilan kering dibanding pencapaian tahun 2009 yang mampu mencapai 306,86 ribu ton pipilan kering. Penurunan tersebut diakibatkan oleh menurunnya luas panen jagung sebesar 24,07% dari 81,54 ribu hektar pada tahun 2009 menjadi 61,92 ribu hektar.

Sementara kinerja sub sektor perkebunan diperkirakan mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh buruknya cuaca dan penyakit tanaman (penggerek buah, busuk buah dan jamar akar) sehingga produksi hasil komoditas perkebunan menurun. Hal ini terjadi pada komoditas kakao, mete, cengkeh dan kopi. Sejalan dengan penurunan kinerja sektor pertanian, pembiayaan perbakan pada sektor pertanian kembali mengalami pertumbuhan yang negatif mencapai 34,62% (yoy).

Tabel 1.3
Perkembangan Produksi Padi Nusa Tenggara Barat

Periode	Luas Lahan Panen (Ha)	Produktivitas (Kuintal/Ha)	Produksi (Ton)
2002	310,969	44.06	1,370,170
2003	319,417	44.53	1,422,441
2004	325,984	44.99	1,466,757
2005	300,394	45.54	1,367,869
2006	341,418	45.48	1,552,627
2007	331,916	45.99	1,526,347
2008	359,714	48.67	1,750,677
2009	374,279	49.98	1,870,775
2010*	375,872	47.44	1,783,008

Sumber: BPS Prov. NTB
Ket: *) Angka Ramalan (ARAM) III-2010



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI
Mataram

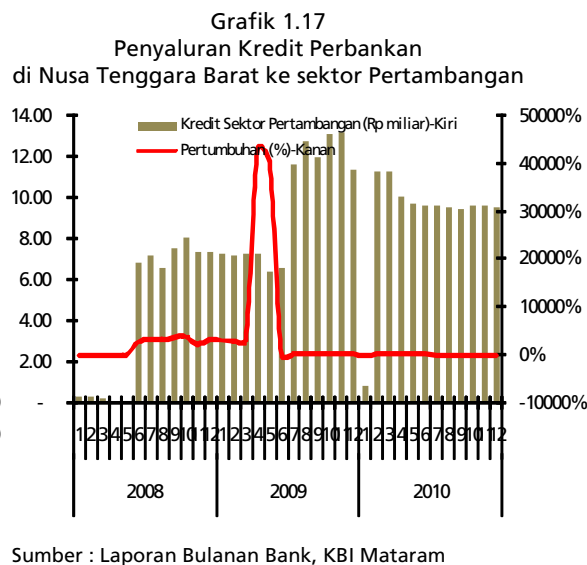
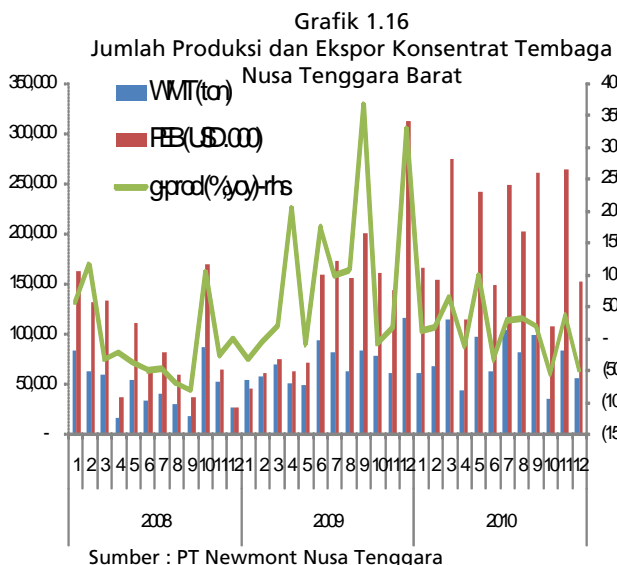
b. Pertambangan

Setelah pada periode-periode sebelumnya berada pada tren pertumbuhan yang cukup tinggi, kinerja sektor pertambangan mengalami penurunan yang sangat signifikan. Pada triwulan IV-2010, sektor pertambangan mengalami pertumbuhan negatif atau terkontraksi sebesar 26,75% (yoy), turun sangat tajam dibanding triwulan lalu yang mampu tumbuh hingga 14,05% (yoy).

Turunnya pertumbuhan pada sektor Pertambangan dikonfirmasi oleh data *prompt indicator* jumlah produksi konsentrat tembaga yang merupakan

komoditas utama sektor pertambangan yang kembali mengalami penurunan yang signifikan. Sepanjang triwulan IV-2010, total produksi konsentrat tembaga tercatat sebesar 175,88 ribu ton yang tumbuh negatif 31,65% (yoy), jauh lebih rendah dibanding kinerja triwulan lalu yang tumbuh hingga sebesar 25,23% (yoy). Penurunan produktivitas sektor pertambangan disebabkan oleh kondisi cuaca ekstrim, berupa hujan yang tiba-tiba dengan curah yang tinggi dan cuaca panas yang bergantian sehingga kondisi geografis atau struktur permukaan tambang menjadi tidak stabil. Kondisi tersebut mengakibatkan kendala teknis yaitu terjadinya longsor pada areal tambang.

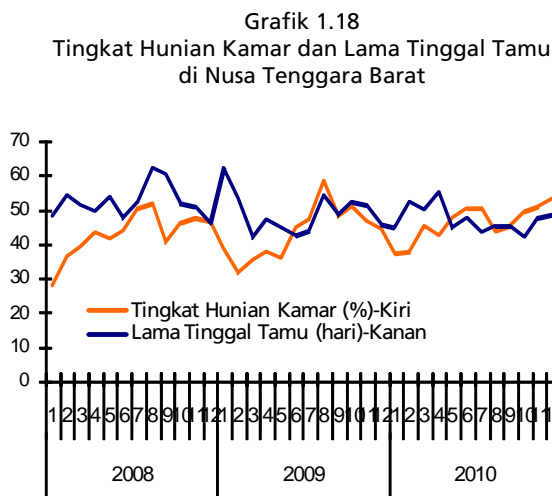
Dari sisi pembiayaan, *outstanding* kredit perbankan yang disalurkan pada sektor pertambangan menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Kondisi dikarenakan pelaku utama di sektor ini tidak memanfaatkan fasilitas kredit perbankan.



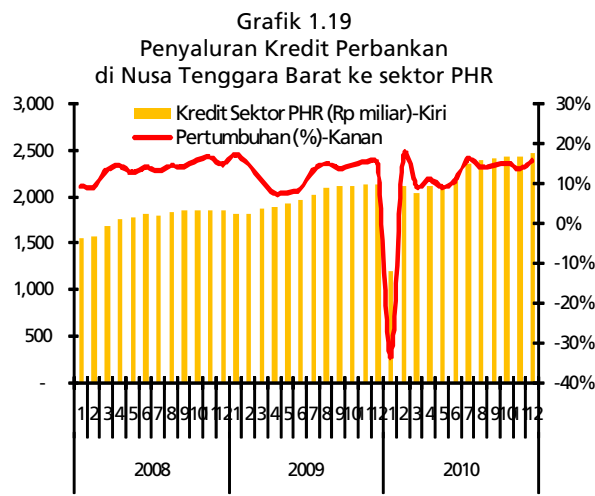
c. Perdagangan, Hotel & Restoran

Setelah mengalami tren perlambatan kinerja sejak awal tahun 2010, sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) kembali menunjukkan pertumbuhan yang meningkat. Pada triwulan IV-2010, sektor PHR tumbuh sebesar 3,19% (yoy), lebih tinggi dibanding kinerja triwulan sebelumnya yang tercatat tumbuh sebesar 2,55% (yoy). Pertumbuhan di sektor PHR diperkirakan dipengaruhi oleh perkembangan pada kinerja sub sektor hotel dan restoran yang menunjukkan peningkatan. Kondisi tersebut tercermin oleh *prompt indicator* perkembangan tingkat hunian kamar (TPK) dan rata-rata lama tamu menginap yang menunjukkan peningkatan. Sepanjang triwulan IV-2010, rata-rata tingkat hunian kamar hotel berbintang di NTB

mencapai 51,23, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan lalu yang hanya mencapai 46,75. Sedangkan, rata-rata lama tamu yang menginap di hotel berbintang mencapai 2,62 hari, lebih tinggi dibanding triwulan III-2010 yang mencapai 2,54 hari.



Sumber : BPS Provinsi NTB



Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

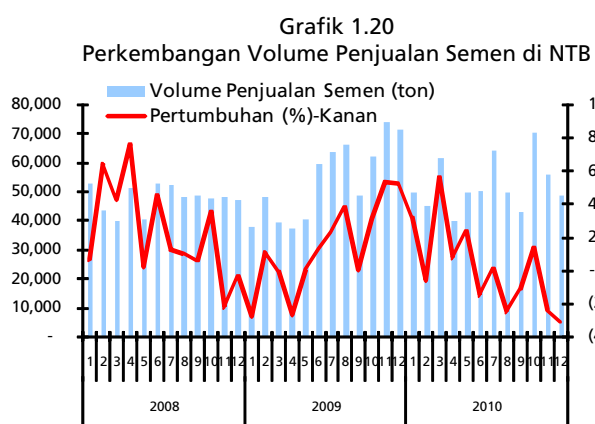
Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan penyaluran kredit perbankan ke sektor PHR mengalami peningkatan. Pada triwulan IV-2010, *outstanding credit* untuk sektor PHR mencapai Rp2,48 triliun atau tumbuh sebesar 15,71% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 14,39% (yoy).

d. Bangunan

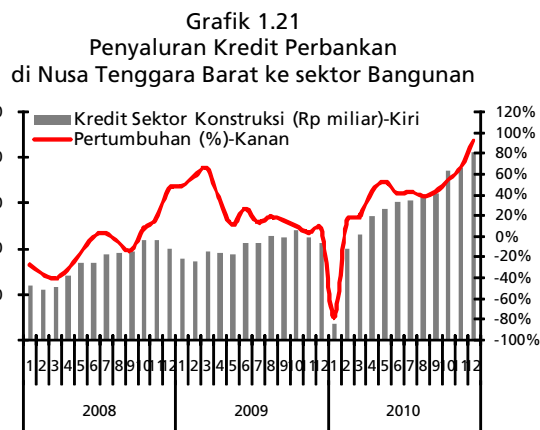
Kinerja sektor bangunan kembali mengalami penurunan, sejalan dengan perlambatan pada kegiatan investasi. Pada triwulan IV-2010, sektor ini tumbuh negatif sebesar 2,48% (yoy), turun tajam dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 1,62% (yoy). Perlambatan pertumbuhan tersebut, juga tercermin dari rendahnya tingkat realisasi belanja modal pemerintah yang hanya mencapai 81,53% hingga akhir 2010. Selain itu, data *prompt indicator* yaitu perkembangan penjualan semen juga menunjukkan penurunan. Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia, pada triwulan IV-2010 tingkat konsumsi semen di NTB turun atau mengalami pertumbuhan negatif sebesar hingga 15,60% (yoy) menjadi 174,43 ribu ton, lebih rendah dibanding triwulan lalu yang tumbuh negatif sebesar 12,24% (yoy).

Berbeda dengan *prompt indicator* sebelumnya, hingga triwulan laporan penyaluran kredit pada sektor ini justru menunjukkan peningkatan menjadi Rp206,73 miliar atau tumbuh signifikan mencapai 91,97% (yoy). Pertumbuhan

tersebut jauh lebih tinggi dibanding kinerja triwulan III-2010 yang tercatat tumbuh sebesar 42,67% (yoy).



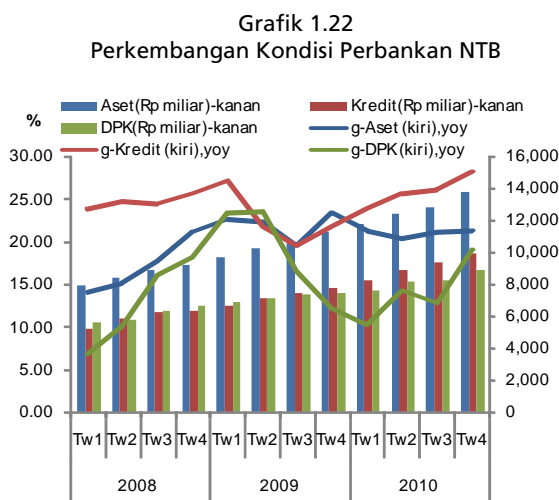
Sumber : ASI, diolah



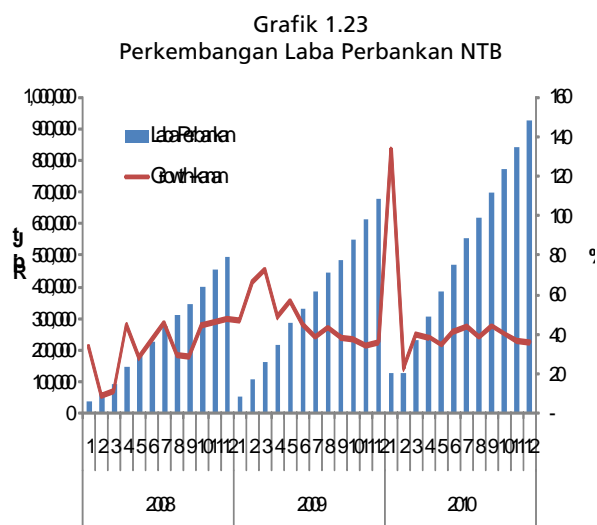
Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

e. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Kinerja sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan menunjukkan peningkatan, setelah pada beberapa periode sebelumnya menunjukkan tren pertumbuhan yang menurun. Pada triwulan IV-2010, sektor ini tumbuh sebesar 7,10% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang hanya tumbuh sebesar 2,64% (yoy).



Sumber : Bank Indonesia



Sumber : Bank Indonesia

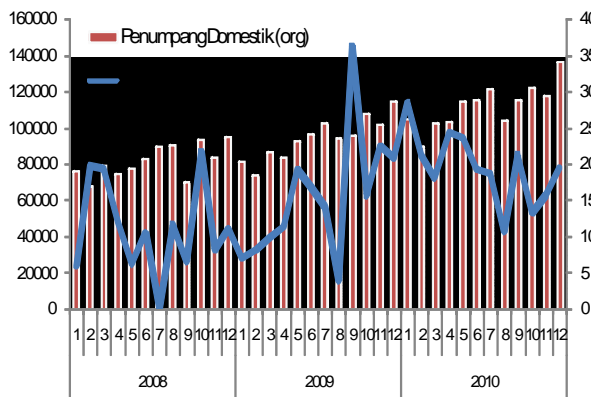
Pertumbuhan tersebut ditopang oleh peningkatan kinerja subsektor keuangan di sepanjang triwulan IV-2010. Kondisi tersebut tercermin dari data *prompt indicator* kinerja perkembangan profit perbankan di NTB yang semakin meningkat. Pada triwulan IV-2010, ekspansi kegiatan usaha

perbankan NTB mampu mendorong laba perbankan hingga meningkat menjadi Rp923,93 miliar atau tumbuh sebesar 36,24% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 44,08% (yoy).

f. Transportasi dan Komunikasi

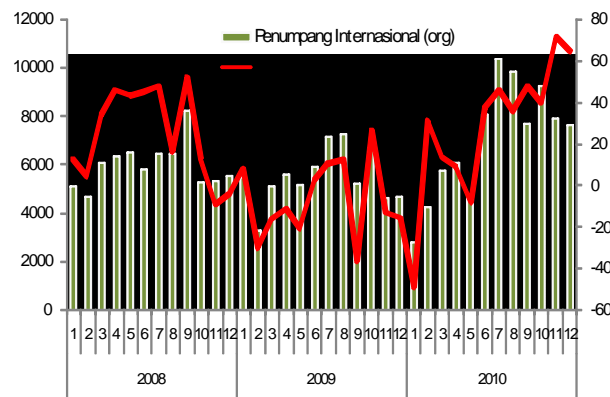
Pada triwulan IV-2010, kinerja sektor transportasi dan komunikasi mengalami penurunan. Sektor ini tumbuh sebesar 5,57% (yoy), melambat dibanding kinerja triwulan sebelumnya yang tumbuh mencapai 6,53% (yoy). Perlambatan kinerja pada sektor ini dikonfirmasi oleh perkembangan arus lalu lintas angkutan laut yang menunjukkan penurunan. Pada triwulan IV-2010, kegiatan bongkar muat barang angkutan laut kembali menunjukkan penurunan, kinerjanya tumbuh negatif sebesar 34,24% (yoy), lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan III- 2010 yang tumbuh negatif sebesar 17,09% (yoy).

Grafik 1.24
Perkembangan Arus Penumpang Domestik
Angkutan Udara



Sumber : Dishubkominfo Prov. NTB

Grafik 1.25
Perkembangan Arus Penumpang Internasional
Angkutan Udara



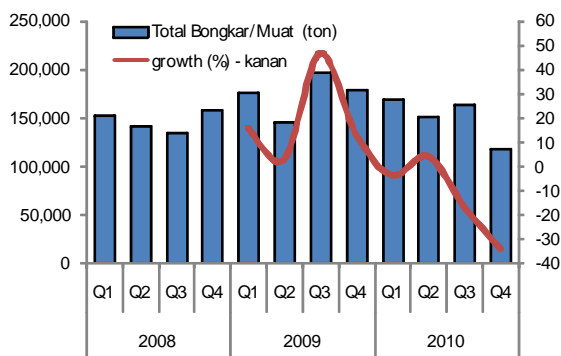
Sumber : Dishubkominfo Prov. NTB

Sementara itu, kondisi berbeda dialami oleh data *prompt indicator* arus lalu lintas angkutan udara yang mengalami peningkatan. Berdasarkan data Dishubkominfo Prov. NTB, sepanjang triwulan IV-2010 jumlah penumpang angkutan udara domestik tercatat mencapai 375,59 ribu orang atau tumbuh sebesar 16,07% (yoy), kinerja tersebut tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan triwulan III-2010 yang tercatat sebesar 16,96% (yoy). Perkembangan jumlah penumpang internasional juga meningkat mencapai 24,75 ribu orang atau tumbuh signifikan mencapai 56,19% (yoy).

Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit pada sektor transportasi dan komunikasi mengalami peningkatan. Hingga akhir triwulan IV-2010, kredit yang disalurkan pada sektor ini tercatat sebesar Rp43,79 miliar yang tumbuh

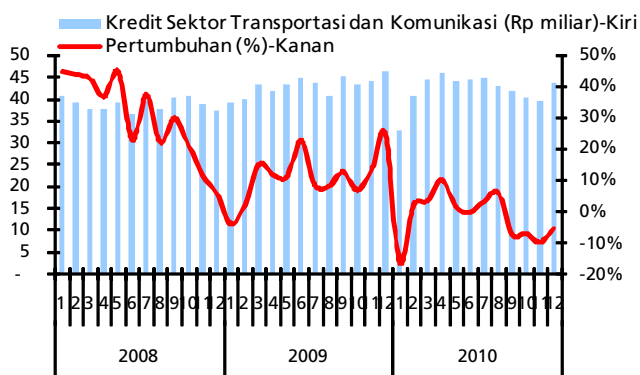
negatif sebesar 5,55% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh negatif hingga 7,75% (yoy).

Grafik 1.26
Perkembangan Arus Bongkar Muat Angkutan
Laut Barang Nusa Tenggara Barat



Sumber : PT. PELINDO NTB

Grafik 1.27
Penyaluran Kredit Perbankan
di Nusa Tenggara Barat ke sektor Transportasi
dan Komunikasi



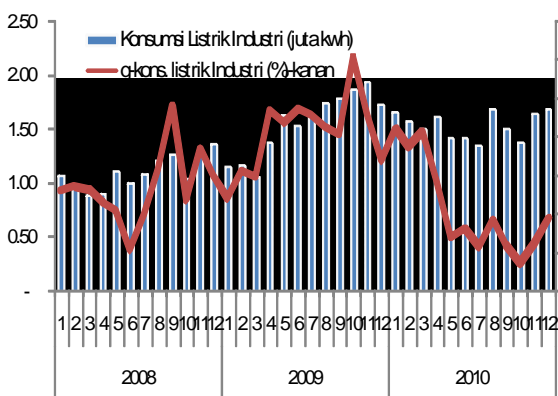
Sumber : Laporan Bulanan Bank , KBI Mataram

g. Industri Pengolahan

Kinerja sektor industri pengolahan masih berada pada tren pertumbuhan yang melambat. Pada triwulan IV-2010, sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5,42% (yoy), turun tajam dibanding triwulan III-2010 yang mampu tumbuh positif mencapai 7,98% (yoy). Kondisi tersebut dikonfirmasi oleh data *prompt indicator* perkembangan konsumsi listrik Industri yang turut menunjukkan penurunan.

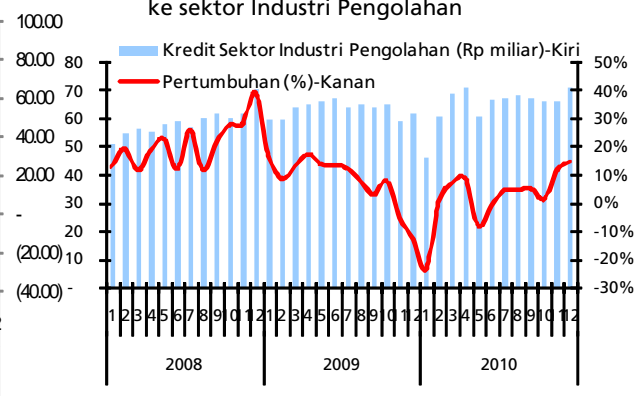
Sepanjang triwulan IV-2010, pemakaian konsumsi listrik industri mencapai 4,69 juta kwh yang tumbuh negatif atau terkontraksi sebesar 14,94% (yoy), lebih rendah pertumbuhan pada triwulan III-2010 yang tercatat sebesar 12,14% (yoy).

Grafik 1.28
Perkembangan Konsumsi Listrik Industri



Sumber : PLN

Grafik 1.29
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB
ke sektor Industri Pengolahan



Sumber : Laporan Bulanan Bank, KBI Mataram

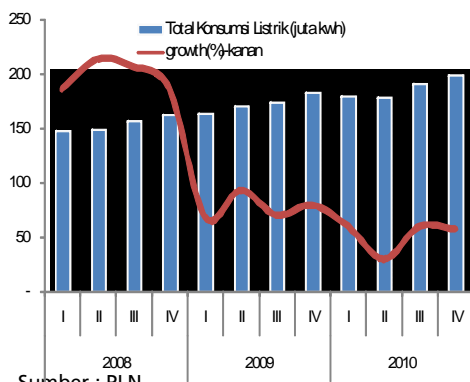
Dari sisi pembiayaan, kegiatan pembiayaan perbankan pada sektor Industri Pengolahan menunjukkan peningkatan. Hingga akhir triwulan IV-2010 penyaluran kredit pada sektor industri tercatat sebesar Rp71,20 miliar atau tumbuh sebesar 14,87% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang hanya tumbuh sebesar 5,41% (yoy).

h. Listrik, Gas, dan Air Bersih

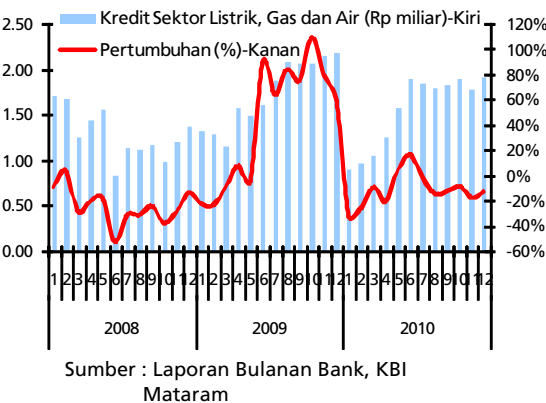
Sektor listrik, gas dan air bersih mengalami peningkatan kinerja, setelah pada triwulan sebelumnya perlambatan. Pada triwulan IV-2010, sektor listrik, gas dan air bersih mampu tumbuh sebesar 12,01% (yoy), jauh lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 5,86% (yoy). Pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan pada sub sektor gas dan air bersih, sedangkan kinerja sub sektor listrik justru mengalami penurunan.

Penurunan kinerja sub sektor listrik dikonfirmasi oleh perkembangan *prompt indicator* data konsumsi listrik NTB yang mengalami perlambatan. Jumlah pemakaian listrik di NTB sepanjang triwulan IV-2010 mencapai 198,66 juta kwh atau tumbuh sebesar 9,10% (yoy), melambat dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 9,47% (yoy) atau sebesar 189,87 juta kwh. Berdasarkan komposisinya, penggunaan konsumsi listrik di NTB didominasi oleh kebutuhan rumah tangga dengan pangsa mencapai 63,01%. Pada pemakaian kategori bisnis dan industri, pangsa masing-masing sebesar 34,63% dan 2,36%.

Grafik 1.30
Perkembangan Konsumsi Listrik di NTB



Grafik 1.31
Penyaluran Kredit Perbankan di NTB ke sektor Listrik, Air & Gas



Dari sisi pembiayaan, kinerja penyaluran kredit bank umum ke sektor listrik, gas, dan air bersih juga menunjukkan penurunan. Hingga triwulan IV-2010, laju pertumbuhan kredit sektor ini tercatat mencapai Rp1,93 miliar atau tumbuh negatif sebesar 12,10% (yoy), lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan III-2010 yang terkontraksi sebesar 11,64% (yoy) yang tercatat sebesar Rp2,08 miliar.

BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

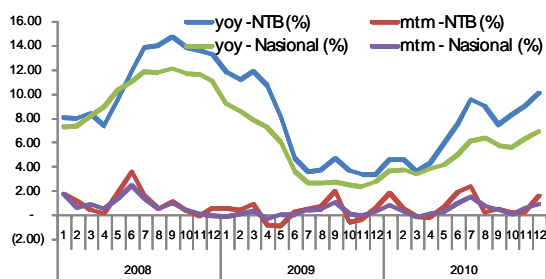
2.1. KONDISI UMUM

Pada triwulan IV-2010, laju inflasi tahunan atau kumulatif Nusa Tenggara Barat tercatat mencapai 10,08% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,43% (yoy). Laju inflasi tersebut masih berada di atas laju inflasi nasional yang tercatat sebesar 6,96% (yoy).

Secara triwulanan, laju inflasi di NTB pada triwulan IV-2010 mencapai 2,08% (qtq), lebih tinggi dibandingkan laju inflasi Nasional yang tercatat sebesar 1,59% (qtq). Namun, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 3,10% (qtq). Dimana hampir seluruh kelompok pengeluaran mengalami laju peningkatan harga kecuali pada kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar yang mengalami deflasi.

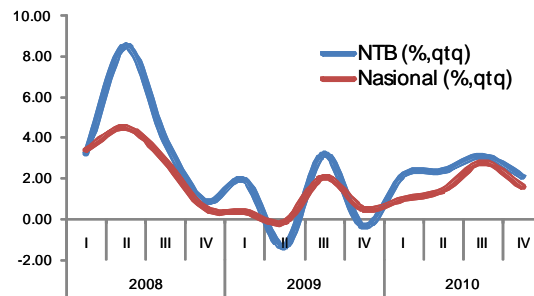
Secara bulanan, perkembangan harga barang dan jasa di NTB terus mengalami tren peningkatan di sepanjang triwulan IV-2010. Pada Oktober 2010, laju inflasi bulanan NTB tercatat sebesar 0,22% (mtm) yang kemudian kembali meningkat pada November 2010 yang mencapai 0,30% (mtm). Selanjutnya pada Desember 2010, laju inflasi bulanan NTB mengalami tekanan yang cukup tinggi yang tercatat mencapai 1,56% (mtm).

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Bulanan dan Tahunan NTB



Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.2
Perkembangan Inflasi Triwulanan NTB



Sumber: BPS, diolah

Kecenderungan peningkatan harga tersebut utamanya disebabkan oleh minimnya pasokan terhadap bahan makanan khususnya pada kelompok bumbu-bumbuan akibat faktor cuaca yang tidak kondusif sehingga mengganggu kegiatan produksi komoditi pertanian.

Berdasarkan Kota, laju inflasi kumulatif tertinggi dialami oleh Kota Mataram, dimana hingga Desember 2010 tercatat mencapai 11,07% (yoy).

Sedangkan Kota Bima, meskipun mengalami deflasi di awal triwulan IV-2010 namun secara keseluruhan laju inflasi Kota Bima cenderung menunjukkan peningkatan yang tercatat sebesar 6,35% (yoy).

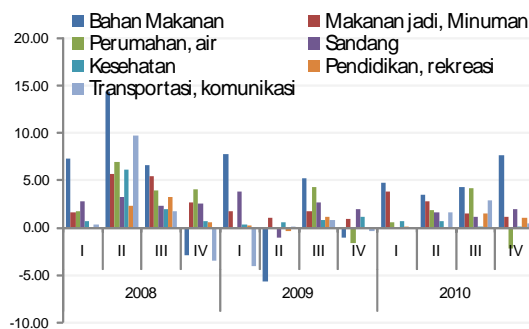
Dilihat dari agregasi inflasi, sepanjang triwulan IV-2010, tekanan terbesar inflasi di Nusa Tenggara Barat dialami oleh kelompok *volatile food*, sementara kelompok inflasi inti dan *administered price* sedikit meningkat.

2.2. INFLASI TRIWULANAN

Secara triwulanan, perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat periode triwulan IV-2010 cenderung mengalami peningkatan yang tercatat sebesar 2,08% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya. Tekanan pada laju inflasi utamanya berasal dari kelompok bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi terbesar di antara seluruh kelompok komoditas yaitu mencapai 7,64% kemudian diikuti oleh kelompok sandang yang tercatat sebesar 1,96%. Sedangkan kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar yang mengalami deflasi sebesar -2,20%. Sementara itu, tekanan laju inflasi triwulanan pada beberapa kelompok lainnya bergerak pada kisaran 0,14% hingga 1,24%.

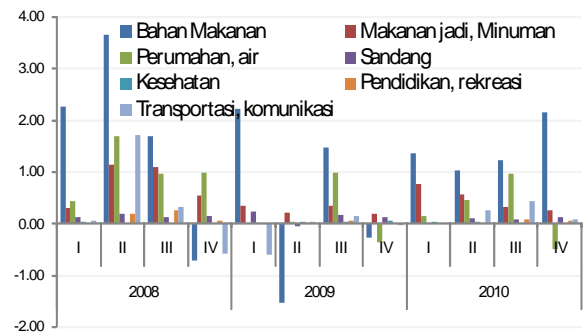
Berdasarkan sumbangannya, tidak berbeda dengan periode-periode sebelumnya kelompok bahan makanan masih menjadi kelompok yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan laju inflasi triwulanan di NTB yang tercatat sebesar 2,14%. Kemudian diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau dengan sumbangan sebesar 0,25%. Sedangkan kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar menjadi penahan laju inflasi dengan sumbangan deflasi (penurunan harga) sebesar -0,50%. Belum tibanya musim panen (paceklik) dan kondisi cuaca yang tidak kondusif menyebabkan minimnya pasokan akan bahan makanan sehingga menjadi penyebab utama tekanan inflasi. Sedangkan penurunan harga yang terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar terjadi seiring tidak adanya kebijakan strategis pemerintah pasca kenaikan tarif dasar listrik pada Juli 2010 dan menurunnya permintaan masyarakat akan komoditas minyak tanah menyusul berakhirnya musim panen tembakau.

Grafik 2.3
Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Grafik 2.4
Sumbangan Inflasi Triwulanan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

2.3. INFLASI TAHUNAN

Secara tahunan, perkembangan harga barang dan jasa di Nusa Tenggara Barat pada triwulan IV-2010 meningkat mencapai **10,08% (yoy)**, lebih tinggi dibanding triwulan III-2010 yang tercatat sebesar **7,43% (yoy)**. Pergerakan laju inflasi tersebut searah dengan laju inflasi Nasional yang juga menunjukkan peningkatan dengan level yang lebih tinggi dari inflasi Nasional yang tercatat sebesar 6,96% (yoy).

Tabel 2.1
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat (yoy,%)

No	Kelompok	2009				2010					
		Mar	Jun	Sept	Des	Mar	Jun	Sept	Okt	Nov	Des
	Umum	11.89	4.66	4.63	3.34	3.59	7.52	7.43	8.28	9.01	10.08
1	Bahan Makanan	18.97	5.67	6.22	5.91	2.90	12.95	11.91	14.52	17.54	21.69
2	Makanan jadi, Minuman, Rokok	12.10	8.51	7.45	5.62	7.77	9.72	9.51	9.58	9.51	9.89
3	Perumahan, air	13.81	8.44	8.57	2.68	3.38	5.30	5.13	5.07	5.08	4.47
4	Sandang	8.91	5.83	8.23	7.57	3.39	6.17	4.65	5.87	5.40	4.66
5	Kesehatan	7.34	3.12	2.63	3.11	3.47	3.60	3.00	2.90	2.57	1.89
6	Pendidikan, rekreasi	6.33	3.89	1.75	1.15	0.99	1.34	1.63	1.67	1.69	2.75
7	Transportasi, komunikasi	1.92	-5.76	-6.31	-3.25	0.66	2.08	4.18	4.99	4.77	4.93

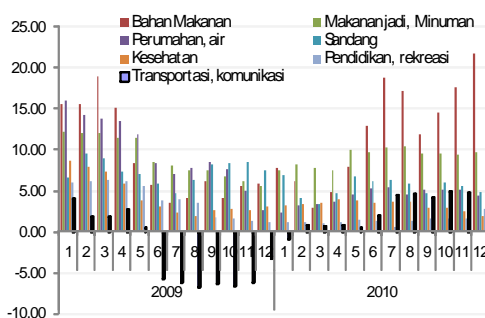
Sumber: BPS

Berdasarkan kelompok komoditas, sebagian besar kelompok barang dan jasa pada triwulan IV-2010 mengalami peningkatan dibanding triwulan lalu, kecuali pada kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar dan kesehatan. Seperti periode-periode sebelumnya, laju inflasi tertinggi masih dialami oleh kelompok bahan makanan yang tercatat mencapai 21,69%, sedangkan laju inflasi terendah dialami kelompok kesehatan yang tercatat

sebesar 1,89%. Sementara pada kelompok barang dan jasa lainnya, laju inflasi tercatat berada pada kisaran 2,75% hingga 9,89%.

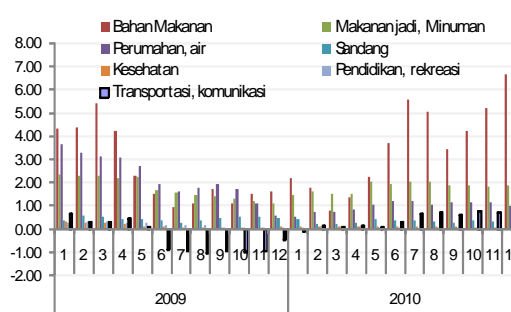
Berdasarkan sumbangannya, pembentukan laju inflasi masih didominasi oleh kontribusi kelompok bahan makanan dengan sumbangan mencapai 6,66%, kemudian diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau sebesar 1,91%. Sedangkan kontribusi kelompok barang dan jasa lainnya yang turut memicu inflasi berada pada kisaran 0,06% hingga 1,02%.

Grafik 2.5
Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

Grafik 2.6
Sumbangan Inflasi Tahunan Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS

2.4. INFLASI BERDASARKAN KOTA

Berdasarkan Kota perhitungan tingkat inflasi di NTB, laju inflasi tertinggi dialami oleh kota Mataram, dimana pada triwulan IV-2010 mencapai 11,07% (yoy). Tingginya tekanan inflasi di sepanjang triwulan IV-2010 utamanya berasal dari pergerakan harga bulanan yang melonjak pada Desember 2010 yang tercatat mencapai 1,61% (mtm). Sementara, pada Oktober dan November laju inflasi bulannya masing-masing tercatat sebesar 0,39% (mtm) dan 0,28% (mtm) yang turut mendorong tingginya laju inflasi kota Mataram. Tingginya tingkat laju inflasi tersebut, dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang kurang kondusif berupa curah hujan yang tinggi dan panas terik yang datang tiba-tiba sehingga menyebabkan turunnya produksi dan kualitas hasil pertanian terutama pada komoditas sayur-sayuran dan bumbu-bumbuan (tomat sayur dan cabe rawit).

Pada kota Bima, meski sempat mengalami deflasi (kecenderungan penurunan harga) pada awal triwulan, perkembangan harga barang dan jasa di sepanjang triwulan IV-2010 menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada triwulan IV-2010, laju inflasi kota Bima tercatat mencapai 6,35% (yoy). Sumber tekanan inflasi di Kota Bima masih didominasi oleh kelompok bahan makanan dan sandang. Sementara itu, deflasi yang terjadi

pada awal triwulan dipengaruhi oleh menurunnya tingkat permintaan konsumsi masyarakat ke level normal setelah pada triwulan lalu mengalami tekanan akibat pengaruh faktor musiman (Lebaran). Namun demikian, seiring dengan menipisnya ketersediaan pangan akibat belum tibanya musim panen, laju inflasi Kota Bima kembali meningkat. Pada Oktober 2010, perkembangan harga kota Bima tercatat mengalami penurunan (deflasi) sebesar 0,42% (mtm), sedangkan laju inflasi bulanan pada bulan November dan Desember masing-masing tercatat sebesar 0,37% (mtm) dan 1,36% (mtm).

Tabel 2.2
Komoditas Dominan Penyumbang Inflasi Triwulan IV-2010 di Kota Mataram dan Bima

Kota Mataram						
No	Oktober		November		Desember	
	Jenis Barang	Andil	Jenis Barang	Andil	Jenis Barang	Andil
1	Tomat Sayur	0.18%	Tomat Sayur	0.34%	Cabe Rawit	1.11%
2	Cabe Rawit	0.12%	Bawang Merah	0.14%	Cabe Merah	0.19%
3	Emas Perhiasan	0.07%	Cabe Rawit	0.11%	Tomat Sayur	0.15%
4	Bawang Merah	0.04%	Tongkol Pindang	0.10%	Nasi	0.10%
5	Beras	0.06%	Tkng Bkn Mandor	0.09%	Bawang Merah	0.08%

Kota Bima						
No	Oktober		November		Desember	
	Jenis Barang	Andil	Jenis Barang	Andil	Jenis Barang	Andil
1	Bandeng	-0.11%	Beras	0.27%	Beras	0.28%
2	Tenggiri	-0.09%	Tomat Sayur	0.18%	Cabe Rawit	0.27%
3	Jeruk	-0.06%	Bawang Merah	0.12%	Cabe Merah	0.20%
4	Gula Pasir	-0.06%	Cabe Rawit	0.06%	Bawang Merah	0.15%
5	Kayu Balokan	-0.57%	Tenggiri	0.05%	Teri	0.11%

Sumber: BPS

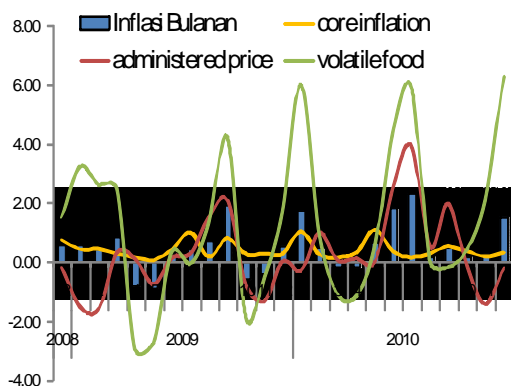
2.5. DISAGREGASI INFLASI

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, laju inflasi NTB di sepanjang triwulan IV-2010 dipengaruhi oleh faktor non fundamental terutama terjadi pada kelompok *volatile food*. Sementara pada kelompok lainnya yaitu *administered price* dan inflasi inti (faktor fundamental) sedikit meningkat dibanding dengan triwulan sebelumnya.

Secara tahunan, perkembangan laju inflasi kelompok *volatile food* menunjukkan kecenderungan harga yang meningkat. Pada Desember 2010, laju inflasi *volatile food* tercatat mencapai 27,63% meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 12,97% (yoy). Kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan gangguan pada kegiatan produksi dan distribusi komoditas pertanian sehingga memberikan tekanan pada harga-harga pada bahan makanan di NTB. Menurut komoditas di kelompok *volatile food*, cabai rawit merupakan komoditas bahan makanan dengan

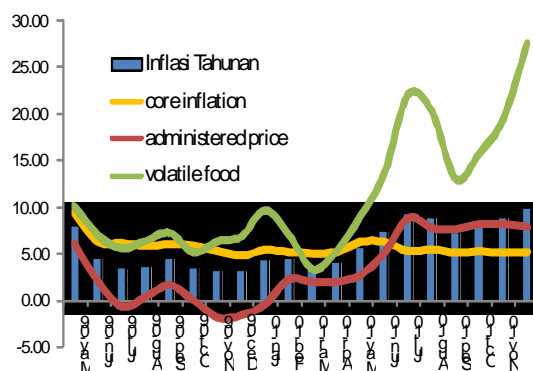
sumbangan terbesar terhadap pembentukan inflasi di sepanjang triwulan IV-2010. Karakteristik tanaman cabai yang rentan akan cuaca yang buruk (curah hujan yang tinggi) dan belum tibanya musim panen cabai menyebabkan minimnya pasokan komoditi ini di pasaran baik yang berasal dari dalam maupun luar NTB.

Grafik 2.7
Disagregasi Inflasi NTB (% ,mtm)



Sumber : BPS, diolah

Grafik 2.8
Disagregasi Inflasi NTB (% , yoy)



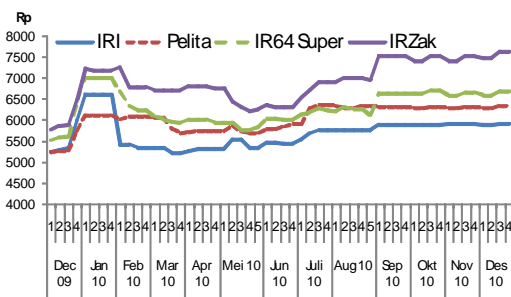
Sumber : BPS, diolah

Sementara itu, perkembangan komoditas utama *volatile food*, yaitu beras yang merupakan komoditas pangan strategis dengan bobot inflasi tertinggi dalam perhitungan inflasi juga menunjukkan kecenderungan peningkatan harga. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh relatif rendahnya produksi padi di sepanjang 2010 akibat gangguan cuaca sehingga menyebabkan minimnya pasokan dan ketersediaan beras. Berdasarkan data BULOG Divre NTB, persediaan beras di NTB sejak awal triwulan III-2010 terus menunjukkan penurunan hingga akhir tahun 2010. Namun demikian, persediaan tersebut diperkirakan mampu mencukupi kebutuhan beras untuk masyarakat NTB hingga triwulan I-2011. Selain itu, untuk menjaga ketahanan cadangan pangan secara Nasional, pemerintah pusat telah mendatangkan beras impor sebanyak 3.850 ton (rencana 10.000 ton) untuk cadangan di NTB.

Perkembangan laju inflasi dari kelompok *administered price* di sepanjang triwulan IV-2010 menunjukan tekanan yang relatif minim. Secara tahunan, tekanan inflasi kelompok *administered price* tercatat mencapai 7,86%, sedikit meningkat dibanding triwulan III-2010 yang tercatat sebesar 7,62%. Minimnya tekanan pada kelompok ini, diakibatkan tidak adanya kebijakan strategis pemerintah dalam menaikkan tarif/ harga yang diatur pasca kenaikan tarif dasar listrik dan kenaikan biaya jasa pengurusan STNK pada triwulan lalu.

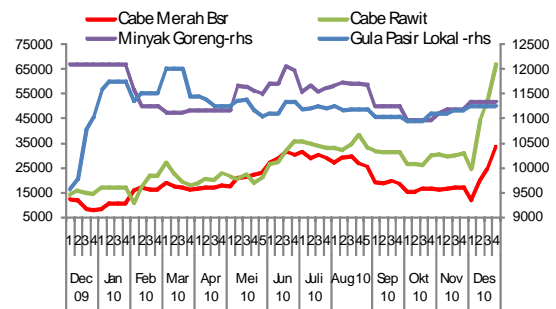
Sementara itu, kelompok inflasi inti juga memberikan tekanan yang minim. Pada triwulan IV-2010, laju inflasi kelompok ini tercatat sebesar 5,23%, sedikit lebih tinggi dibanding dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,18% (yoy). Tekanan inflasi pada kelompok ini diperkirakan turut diredam oleh apresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing lainnya. Namun demikian, beberapa komoditas lainnya seperti gula dan emas perhiasan mengalami tekanan harga akibat meningkatnya harga komoditas tersebut di pasar internasional.

Grafik 2.9
Perkembangan Harga Beras di NTB (Rp/kg)



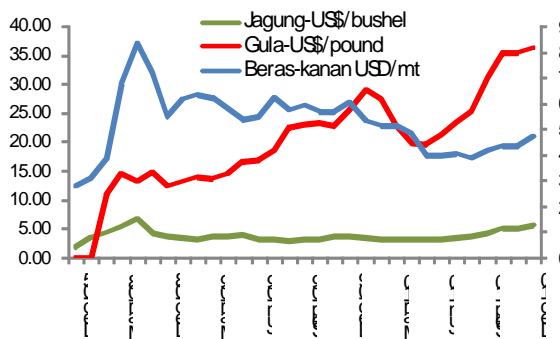
Sumber: Survei Pemantauan Harga, KBI Mataram

Grafik 2.10
Perkembangan Harga Cabai, Gula Pasir dan Minyak Goreng di NTB (Rp/kg)



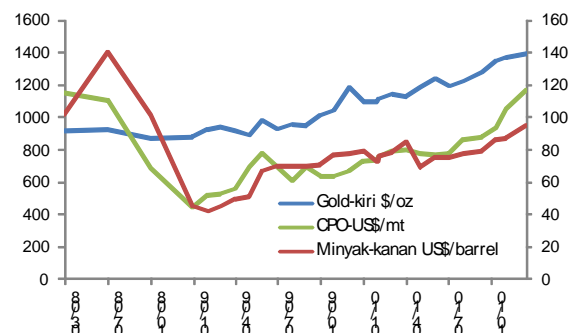
Sumber: Survei Pemantauan Harga, KBI Mataram

Grafik 2.11
Perkembangan Harga Pangan di Pasar Internasional



Sumber: CEIC, IMF, 1 bushel= 31,5 kg

Grafik 2.12
Perkembangan Harga Emas dan Minyak Mentah di Pasar Dunia



Sumber: CEIC

Boks 1

Jalur Distribusi Komoditas Utama Pembentuk Inflasi di Kota Mataram dan Kota Bima

Pendahuluan

Dalam rangka mengendalikan laju inflasi pada level yang kondusif mendorong pertumbuhan ekonomi, Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) di NTB telah melakukan berbagai langkah-langkah strategis. Untuk menunjang efektivitas kerja TPID, Kantor Bank Indonesia Mataram berinisiatif melakukan Survei Jalur Distribusi Komoditas Utama Pembentuk Inflasi di NTB. Adapun tujuan dilakukannya survei jalur distribusi komoditas dimaksud adalah tersedianya informasi ilmiah tentang jalur/mekanisme distribusi, proses pembentukan harga dari hulu hingga hilir dan struktur pasar dari komoditas penyumbang inflasi terbesar, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk mengendalikan tingkat inflasi di NTB.

Survei tersebut dilakukan untuk 10 komoditas utama pembentuk inflasi di Kota Mataram dan Kota Bima, yang ditentukan dengan metode pengukuran *Trimmed Percentile* berdasarkan *Percentile Distribution*, dilanjutkan dengan penentuan *Skewness* positif-nya (pemangkasan dilakukan secara asimetris). Jumlah responden secara keseluruhan sebanyak 240 responden meliputi produsen, pedagang besar dan pedagang eceran.

Tabel 1 Hasil Seleksi Komoditas Utama Pembentuk Inflasi Tahun 2010

No.	Kota Mataram	Kota Bima
1.	Beras	Beras
2.	Cabai rawit	Bandeng
3.	Minyak tanah	Teri
4.	Daging ayam ras	Cabai Rawit
5.	Cabai merah besar	Cabai Merah Besar
6.	Gula pasir	Udang Basah
7.	Bawang Putih	Bawang Putih
8.	Bawang Merah	Cumi-cumi
9.	Daging sapi	Gula Pasir
10.	Cumi-cumi	Bawang Merah

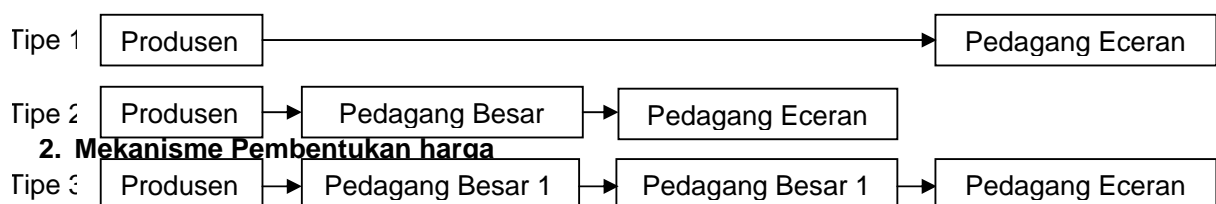
Sumber: data sekunder, diolah

Hasil Survei

1. Jalur Distribusi

Jalur distribusi 10 (sepuluh) komoditas utama pembentuk inflasi di Kota Mataram dan Kota Bima pada tahun 2010 bervariasi, sebagai berikut:

Gambar 1. Jalur Distribusi Komoditas Utama Pembentuk Inflasi



2. Mekanisme Pembentukan harga

Mekanisme pembentukan harga kelompok tanaman bahan pangan, seperti beras, cabai dan bawang umumnya dipengaruhi jalur perdagangan antar daerah, karena sentra produksinya berada di luar Kota Mataram dan Bima namun masih dalam Provinsi NTB, yaitu Sembalun, Lombok Timur dan Lombok Tengah, Dompu dan Sape. Faktor lainnya yang mempengaruhi, yakni faktor musim dan relatif tingginya harga di daerah luar NTB sehingga produsen dan pedagang besar lebih memilih untuk menjual komoditi tersebut ke luar NTB, mengakibatkan kekurangan pasokan di dalam NTB. Sedangkan, produsen minyak tanah dan gula pasir berasal dari luar NTB, sehingga harga sangat ditentukan dari produsen. Khusus minyak tanah di NTB, kenaikan harga pada saat musim panen tembakau relatif sangat tinggi.

Komoditas daging ayam ras yang beredar di Kota Mataram hampir seluruhnya berasal dari peternakan ayam lokal. Komponen biaya terbesar pada perusahaan peternak ayam adalah untuk pakan dan bibit ayam, maka jika terdapat kenaikan harga bibit ayam ataupun pakan ternak akan dengan mudah memicu meningkatnya harga daging ayam. Berbeda halnya dengan komoditas sapi, yang berasal dari daerah NTB di luar Kota Mataram, tingginya konsumsi/permintaan akan daging baik di Kota Mataram maupun di luar NTB (Bali dan Jawa) menyebabkan pedagang besar memanfaatkan keadaan ini dengan menarik keuntungan yang cukup besar.

Hasil penelusuran terhadap komoditas bandeng, teri, udang basah dan cumi-cumi yang berasal dari luar Kota Bima di Pulau Sumbawa, diketahui bahwa jumlah produksi, perubahan tingkat harga di daerah sentra produksi, serta kelancaran arus distribusi berperan besar terhadap perubahan tingkat harga di pasar-pasar Kota Bima.

3. Struktur Pasar

Struktur pasar untuk 10 (sepuluh) komoditas utama pembentuk inflasi di Kota Mataram dan Kota Bima adalah **pasar oligopoli**, yaitu suatu bentuk struktur pasar dimana penawaran satu jenis barang dikuasai oleh beberapa perusahaan, umumnya jumlah perusahaan lebih dari dua tetapi kurang dari sepuluh.

Matriks hasil survei masing-masing komoditas di Kota Mataram dan Kota Bima dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 2 Matriks Komoditas Pembentuk Inflasi di Kota Mataram

No	Komoditas	Tipe Jalur Distribusi	Struktur Pasar	Margin Keuntungan Tertinggi	
				Diperoleh Oleh...	Besaran (%)
1	Daging ayam ras	2	Oligopoli	Pedagang Eceran	27,09
2	Minyak tanah	3	Oligopoli	Pedagang Besar	20,00
3	Bawang putih	2	Oligopoli	Pedagang Eceran	15,42
4	Daging sapi	2	Oligopoli	Pedagang Besar	14,52
5	Bawang merah	2	Oligopoli	Pedagang Eceran	12,67
6	Cabai merah besar	2	Oligopoli	Pedagang Besar	12,14
7	Cabai rawit	2	Oligopoli	Pedagang Eceran	11,56
8	Cumi-cumi	2	Oligopoli	Pedagang Eceran	11,46
9	Beras	3	Oligopoli	Pedagang Besar 1 (Pengumpul)	10,76
10	Gula pasir	3	Oligopoli	Pedagang Eceran	7,09

Tabel 3 Matriks Komoditas Pembentuk Inflasi di Kota Bima

No	Komoditas	Tipe Jalur Distribusi	Struktur Pasar	Margin Keuntungan Tertinggi	
				Diperoleh Oleh...	Besaran (%)
1	Bandeng	1	Oligopoli	Pedagang Eceran	29,41
2	Cumi-cumi	1	Oligopoli	Pedagang Eceran	18,75
3	Cabai Merah Besar	1	Oligopoli	Pedagang Eceran	17,51
4	Bawang Merah	2	Oligopoli	Pedagang Besar	16,67
5	Udang Basah	2	Oligopoli	Pedagang Besar	14,81
6	Bawang Putih	3	Oligopoli	Pedagang Eceran	13,64
7	Cabai Rawit	1	Oligopoli	Pedagang Eceran	13,57
8	Teri	2	Oligopoli	Pedagang Eceran	8,44
9	Gula Pasir	3	Oligopoli	Pedagang Eceran	8,44
10	Beras	2	Oligopoli	Pedagang Eceran	4,62

Rekomendasi

1. Mendorong peningkatan produksi bahan pangan lokal atau memperlancar arus masuk barang dari luar daerah untuk mengatasi tingginya tingkat permintaan.
2. Pemanfaatan potensi lahan secara maksimal untuk meningkatkan produksi bahan pangan lokal, seperti padi, cabai, bawang.
3. Upaya peningkatan produksi lokal, khususnya beras membutuhkan intervensi pemerintah untuk mendorong gairah petani baik dalam akses bahan baku (pupuk, obat-obatan/pestisida) maupun penanganan pasca panen.
4. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk menanam komoditas tertentu seperti cabai rawit, sehingga dapat membantu mengatasi lonjakan harga komoditas tersebut.
5. Perlu dilakukan pengawasan yang ketat dalam distribusi minyak tanah untuk menjaga kestabilan harga.
6. Perlu adanya pembatasan pengiriman komoditas ke luar provinsi dan pemanfaatan komoditas asal NTB untuk memenuhi kebutuhan di dalam provinsi terlebih dahulu (*domestic market obligation*).

BAB 3

PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH

Secara umum, perkembangan perbankan Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan kinerja yang meningkat. Kondisi tersebut tercermin dari peningkatan pertumbuhan indikator utama perbankan baik pada aset, kegiatan penyaluran kredit maupun penghimpunan dana masyarakat sehingga mampu menjaga fungsi intermediasi perbankan dalam level yang cukup tinggi. Sementara itu, risiko kredit juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan yang tercermin dari penurunan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

3.1. Intermediasi Perbankan

Pada triwulan IV-2010, fungsi intermediasi industri perbankan Nusa Tenggara Barat kembali menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Hal tersebut tercermin dari peningkatan pertumbuhan pada kegiatan penyaluran kredit dan penghimpunan dana masyarakat oleh industri perbankan Nusa Tenggara Barat, yang disertai adanya penurunan risiko kredit. Hingga akhir triwulan IV-2010, rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) industri perbankan NTB berada dalam level cukup tinggi yaitu sebesar 111,57%, sedikit lebih rendah dibanding triwulan lalu yang tercatat mencapai 113,22%. Tingginya angka LDR tersebut didorong oleh laju pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih cepat dibanding kegiatan penghimpunan dana.

Pada triwulan laporan, total *outstanding* kredit perbankan mencapai Rp9,91 triliun atau tumbuh sebesar 28,21% (yoy) dan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 26,13% (yoy). Di sisi lain, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat meningkat mencapai Rp8,88 triliun atau tumbuh sebesar 19,13% (yoy), meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang sebesar 12,75%.

Tabel 3.1
Perkembangan Indikator Perbankan di NTB

(miliar Rp)

Indikator	2008				2009				2010			
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
1 Aset	7,919	8,398	8,875	9,177	9,704	10,271	10,597	11,317	11,757	12,362	12,835	13,726
Growth%(yoy)	14.12	15.19	17.73	21.15	22.54	22.30	19.39	23.31	21.16	20.36	21.12	21.29
2 Kredit	5,221	5,816	6,204	6,346	6,638	7,083	7,414	7,726	8,222	8,896	9,351	9,906
Growth%(yoy)	23.90	24.69	24.47	25.67	27.13	21.80	19.50	21.74	23.86	25.59	26.13	28.21
3 DPK	5,597	5,768	6,285	6,649	6,909	7,128	7,325	7,453	7,613	8,144	8,259	8,878
Growth%(yoy)	6.75	10.05	16.05	18.16	23.44	23.57	16.55	12.10	10.19	14.26	12.75	19.13
4 LDR(%)	93.29	100.82	98.71	95.45	96.08	99.37	101.21	103.67	107.99	109.23	113.22	111.57
5 NPL(%)	3.82	3.41	3.27	2.81	2.99	2.88	3.20	2.63	2.56	2.45	2.41	2.34

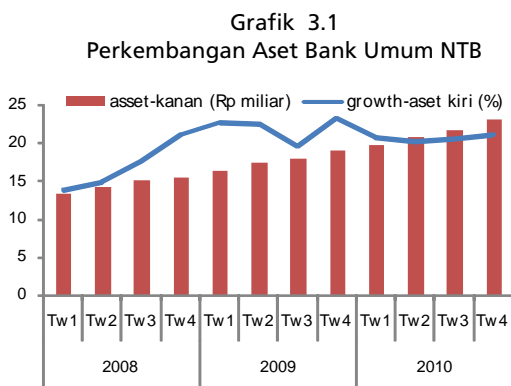
Sumber : KBI Mataram

Laju pertumbuhan penyaluran kredit tersebut diikuti oleh semakin membaiknya risiko kredit yang ditunjukkan oleh penurunan rasio *Non Performing Loans* (NPL) menjadi sebesar 2,34%, lebih rendah dibanding posisi triwulan lalu yang tercatat sebesar 2,41%.

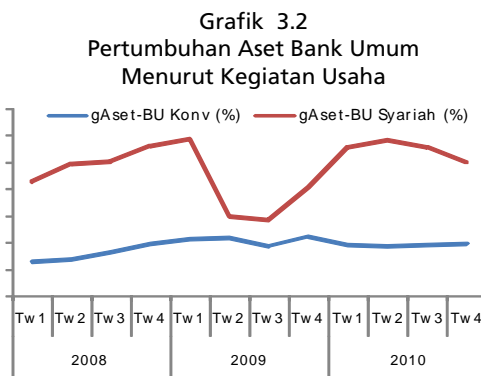
3.2. Perkembangan Bank Umum

3.2.1. Perkembangan Aset

Pada triwulan IV-2010, perkembangan total aset¹ Bank Umum di NTB terus berada dalam tren peningkatan dengan nilai mencapai Rp12,89 triliun atau tumbuh sebesar 20,92% (yoy). Pertumbuhan tersebut sedikit lebih tinggi dibanding posisi triwulan lalu yang tercatat sebesar 20,52% (yoy). Pencapaian tersebut merupakan dampak positif ekspansi kegiatan usaha yang dilakukan industri perbankan yang terindikasi dari meningkatnya kegiatan penyaluran kredit maupun penghimpunan DPK yang turut menopang pertumbuhan aset.



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan komposisinya, pangsa aset bank umum di NTB masih didominasi oleh bank-bank milik pemerintah yang jumlahnya mencapai Rp9,86 triliun dengan pangsa mencapai sebesar 76,49% dari total aset seluruh bank umum di NTB. Sementara itu, pangsa aset bank swasta nasional terus menunjukkan peningkatan dari 22,93% pada triwulan lalu, menjadi 23,51% atau sebesar Rp3,03 triliun pada triwulan laporan.

Dari sisi operasional, pertumbuhan yang tinggi kembali ditunjukkan oleh perkembangan aset bank umum syariah yang meningkat mencapai Rp671,72 miliar atau tumbuh sebesar 49,64% (yoy). Pertumbuhan tersebut sedikit menurun dibanding posisi triwulan III-2010 yang tercatat tumbuh tinggi hingga 55,44% (yoy). Sedangkan perkembangan aset bank umum konvensional NTB tumbuh sebesar 19,66% (yoy) dengan nominal sebesar Rp12,22 triliun,

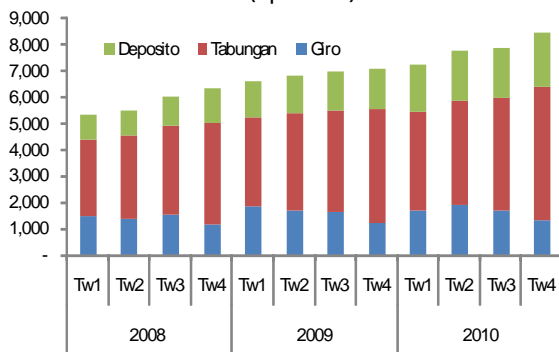
¹ Aset mengacu konsep gross untuk perhitungan antar kantor bagi Bank yang berkantor pusat di NTB.

meningkat dibanding periode lalu yang tercatat sebesar Rp11,50 triliun atau tumbuh sebesar 19,17% (yoy).

3.2.2. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK)

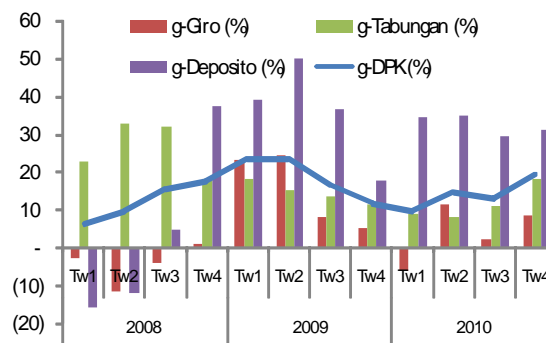
Pada triwulan IV-2010, kegiatan penghimpunan DPK pada bank umum di Nusa Tenggara Barat menunjukkan peningkatan pertumbuhan. Jumlah DPK yang berhasil dihimpun tercatat mencapai Rp8,47 triliun atau tumbuh sebesar 19,31% (yoy) dengan jumlah rekening sebanyak 1,10 juta, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2010 yang tercatat sebesar 12,84% (yoy) atau sebesar Rp7,90 triliun dengan jumlah rekening: 1,07 juta.

Grafik 3.3
Perkembangan DPK Bank Umum di NTB
(Rp miliar)



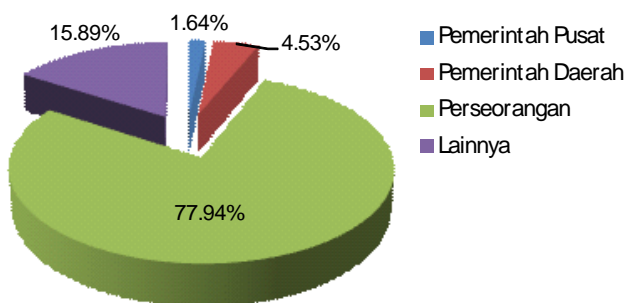
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.4
Pertumbuhan DPK Bank Umum di NTB (yoy)

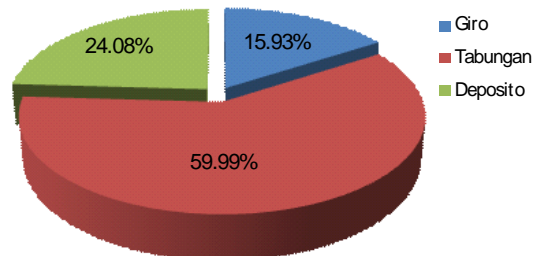


Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.5
Pangsa DPK per Kepemilikan DPK Bank Umum
di NTB (Rp miliar)



Grafik 3.6
Pangsa DPK Menurut Jenis Simpanan
Bank Umum di NTB



Sumber : KBI Mataram

Secara umum, mayoritas DPK yang dihimpun masih ditempatkan dalam bentuk dana jangka pendek yaitu tabungan dengan pangsa sebesar 59,99% atau mencapai Rp5,08 triliun dengan jumlah rekening sebanyak 1,07 juta atau sekitar 50,34% dari jumlah penduduk yang bekerja(jumlah penduduk NTB

tahun 2010 sebanyak 2,13 juta²). Pangsa tersebut jauh meningkat dibanding posisi triwulan III-2010 yang tercatat sebesar 54,37%. Secara tahunan, jumlah tabungan pada triwulan laporan tumbuh sebesar 18,13% (yoy), melambat dibanding periode lalu yang hanya tumbuh sebesar 11,17% (yoy).

Sementara itu, pertumbuhan yang meningkat juga dialami jenis simpanan (jangka panjang) yang ditempatkan dalam bentuk deposito. Pada triwulan IV-2010, deposito meningkat mencapai Rp2,04 triliun yang tumbuh hingga 31,23% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibanding posisi triwulan III-2010 yang tumbuh sebesar 29,25% (yoy) atau mencapai Rp1,91 triliun. Berdasarkan komposisinya, pangsa deposito masih berada dalam tren penurunan dari sebesar 24,21% pada triwulan III-2010, menjadi sebesar 24,08% terhadap keseluruhan DPK yang dihimpun bank umum di NTB.

Simpanan dalam bentuk giro juga mengalami penurunan menjadi sebesar Rp1,35 triliun yang tumbuh sebesar 8,53% (yoy), menurun dibanding triwulan III-2010 yang mencapai Rp1,70 triliun yang tumbuh sebesar 2,10% (yoy). Tidak jauh berbeda dengan kondisi pada tahun lalu, menurunnya jumlah giro tersebut dipengaruhi oleh percepatan realisasi anggaran belanja pemerintah daerah di akhir tahun, mengingat kepemilikan giro sebagian besar dimiliki oleh pemerintah daerah. Sedangkan pangsa giro terhadap total keseluruhan DPK juga mengalami penurunan dari 21,42% pada triwulan III-2010 menjadi 15,93%.

3.2.3. Perkembangan Kredit Bank Umum

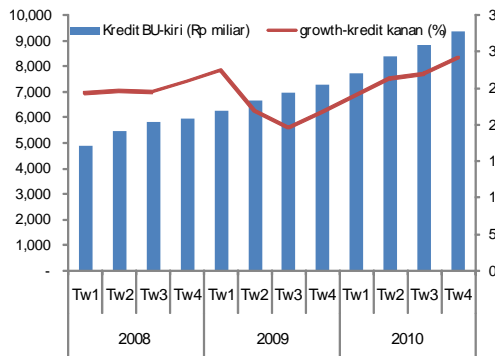
Hingga triwulan IV-2010, kegiatan penyaluran kredit oleh bank umum di Nusa Tenggara Barat masih berada dalam tren pertumbuhan yang meningkat. Total kredit yang berhasil disalurkan ke masyarakat meningkat menjadi Rp9,40 triliun atau tumbuh sebesar 29,22% (yoy), lebih tinggi dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 26,97% (yoy). Tingginya laju pertumbuhan kredit tersebut berhasil menjaga stabilnya kinerja intermediasi bank umum di Nusa Tenggara Barat pada level yang tinggi, yang tercermin dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tercatat sebesar 110,93%, tidak jauh berbeda dengan kinerja periode sebelumnya yang mencapai 112,14%. Tingkat LDR yang berada di atas 100% mencerminkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembiayaan, selain menggunakan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat NTB bank umum juga memanfaatkan aliran dana yg masuk ke NTB. Hal ini menunjukkan masih terbukanya peluang bagi perbankan untuk masuk ke dalam industri perbankan di NTB.

Berdasarkan jenis penggunaannya, sebagian besar penyaluran kredit bank umum di NTB masih tertuju pada jenis konsumsi dengan pangsa mencapai

² Survei Angkatan Kerja BPS Prov. NTB

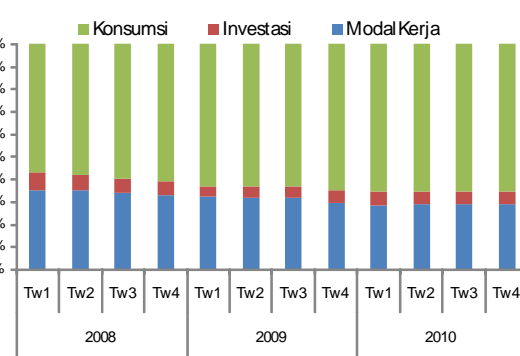
65,46% terhadap keseluruhan kredit bank umum di NTB atau sebesar Rp6,15 triliun yang tumbuh cukup tinggi hingga 29,79% (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibanding kinerja triwulan III-2010 yang tumbuh mencapai 31,91% (yoy). Kemudian disusul oleh kredit modal kerja sebagai pangsa terbesar kedua yang tercatat sebesar 28,90% yang tumbuh hingga 27,27% (yoy) menjadi Rp2,72 triliun dibanding periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 17,48% (yoy) atau sebesar Rp2,58 triliun. Sedangkan pangsa kredit investasi kembali mengalami peningkatan, yang tercatat sebesar 5,64% atau mencapai Rp530,43 miliar yang tumbuh hingga 32,89% (yoy). Pertumbuhan tersebut jauh lebih tinggi dibanding kinerja periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 24,24% (yoy) atau mencapai Rp455,11miliar dengan pangsa sebesar 5,13% terhadap total DPK.

Grafik 3.7
Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB
(Rp miliar)



Sumber : KBI Mataram

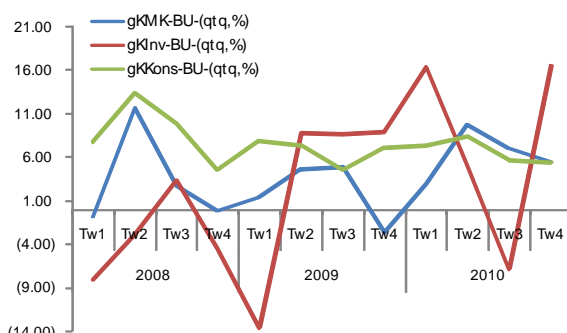
Grafik 3.8
Pangsa Kredit Bank Umum Menurut Jenis
Penggunaan (%)



Sumber : KBI Mataram

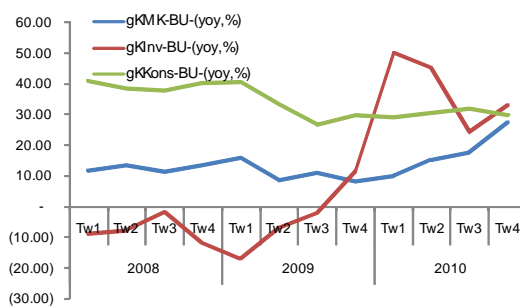
Secara kuartalan, setelah pada triwulan lalu mengalami tren penurunan, kredit investasi menunjukkan peningkatan pertumbuhan yang signifikan hingga mencapai 16,55% (qtq) pada triwulan IV-2010. Sedangkan kredit modal kerja dan konsumsi mengalami pertumbuhan yang melambat, masing-masing tercatat sebesar 5,40% (qtq) dan 5,46% (qtq) .

Grafik 3.9
Pertumbuhan Kredit Bank Umum Menurut
Jenis Penggunaan (qtq,%)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.10
Pertumbuhan Kredit Bank Umum Menurut Jenis
Penggunaan (yoy,%)



Sumber : KBI Mataram

Secara sektoral, pertumbuhan kredit tertinggi pada triwulan IV-2010 kembali dialami oleh sektor jasa sosial yang tumbuh signifikan hingga 192,21% (yoy). Kemudian disusul oleh sektor konstruksi yang tumbuh sebesar 90,76% (yoy). Sementara itu, tren penurunan kembali dialami kredit pada sektor pertanian yang masih menunjukkan pertumbuhan yang negatif sebesar 43,44% (yoy). Penurunan produktivitas dan kualitas hasil pertanian akibat kondisi cuaca yang tidak kondusif diperkirakan sebagai penyebab utama menurunnya kinerja penyaluran kredit pada sektor pertanian.

Tabel 3.2.
Pertumbuhan Kredit Bank Umum di NTB (yoy,%)

Penyaluran Kredit	2008				2009				2010			
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
1 Menurut Jenis Penggunaan												
- Modal Kerja	11.72	13.50	11.43	13.24	15.89	8.55	10.96	8.19	9.86	15.16	17.48	27.27
- Investasi	-8.70	-7.66	-1.78	-11.95	-17.18	-7.17	-2.38	11.36	50.03	45.02	24.24	32.89
- Konsumsi	41.05	38.55	37.84	40.29	40.61	33.29	26.82	30.03	29.27	30.47	31.91	29.79
2 Menurut Sektor Ekonomi												
- Pertanian	-4.90	0.51	-3.05	-4.45	6.81	-4.58	-3.61	-8.98	-69.52	-66.46	-51.85	-43.33
- Pertambangan	-57.99	2,637.45	3,564.56	3,124.23	2,997.01	-4.28	59.40	54.97	55.71	46.80	-21.07	-17.70
- Industri Pengolahan	11.09	12.36	21.21	41.66	13.24	13.69	3.19	-14.45	7.13	-0.56	6.23	17.17
- Listrik, Gas dan Air	-27.99	-51.59	-23.43	-12.76	-8.53	90.50	75.74	59.30	-8.55	17.17	-11.64	-13.05
- Konstruksi	-41.09	-1.33	-14.09	45.89	65.26	26.52	14.79	7.36	18.28	40.80	42.67	90.76
- Perdag.Hotel & Rest	12.38	12.45	12.45	13.67	9.62	7.36	13.39	13.94	7.69	9.92	13.85	14.24
- Pengangkt & Komunik	42.17	22.62	29.65	5.39	14.81	22.53	12.40	24.40	3.04	-0.52	-7.75	-9.65
- Jasa dunia usaha	21.26	18.31	22.18	-9.75	-12.91	-18.25	-21.78	-15.87	4.30	-3.85	-18.75	-18.49
- Jasa sosial	-37.05	-48.73	-55.51	-58.87	18.03	31.70	17.14	-14.26	2.22	93.29	90.88	192.21
- Lain-lain	40.76	38.42	38.39	40.59	40.85	33.60	26.64	30.10	36.86	38.02	36.92	37.13

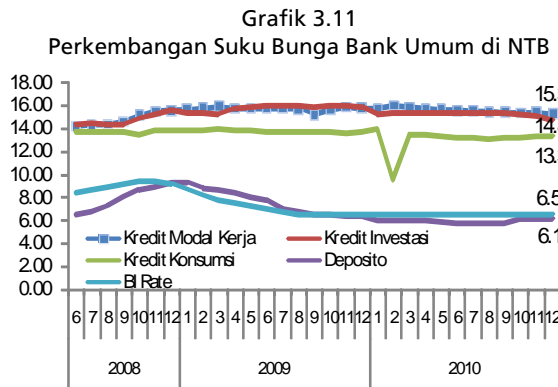
Sumber : KBI Mataram

Tabel 3.3
Perkembangan Kredit Bank Umum di NTB

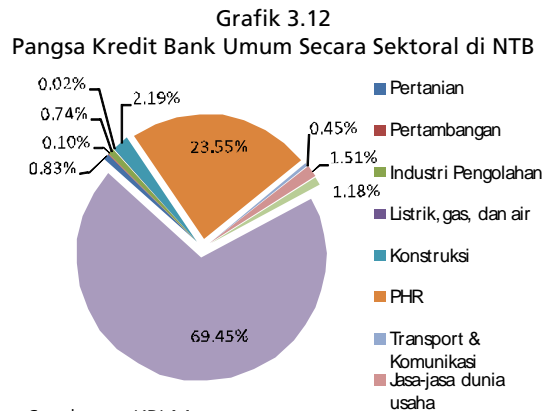
Penyaluran Kredit	2008				2009				2010				Growth (%yoy)
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	
1 Menurut Jenis Penggunaan	4,898	5,462	5,838	5,976	6,245	6,657	6,981	7,272	7,749	8,414	8,864	9,398	29.22
- Modal Kerja	1,726	1,927	1,977	1,972	2,000	2,091	2,193	2,134	2,197	2,408	2,577	2,716	27.27
- Investasi	374	363	375	358	310	337	366	399	464	489	455	530	32.89
- Konsumsi	2,799	3,172	3,486	3,645	3,935	4,228	4,422	4,739	5,087	5,517	5,833	6,151	29.79
2 Menurut Sektor Ekonomi	4,898	5,462	5,838	5,976	6,245	6,657	6,981	7,272	7,749	8,414	8,864	9,398	29.22
- Pertanian	159.3	188.7	165.0	151.2	170.2	180.1	159.0	137.6	51.9	60.4	76.5	78.0	-43.33
- Pertambangan	0.2	6.9	8.0	7.3	7.2	6.6	12.0	11.3	11.3	9.7	9.5	9.3	-17.70
- Industri Pengolahan	54.6	57.4	60.0	69.0	61.9	65.3	61.8	59.0	66.3	64.9	65.7	69.2	17.17
- Listrik, Gas dan Air	1.3	0.9	1.0	1.4	1.2	1.6	2.1	2.2	1.1	1.9	1.8	1.9	-13.05
- Konstruksi	59.6	85.2	98.0	100.3	98.5	107.8	113.0	107.7	116.5	151.8	161.2	205.4	90.76
- Perdag.Hotel & Rest	1,557	1,666	1,700	1,700	1,706	1,788	1,928	1,937	1,838	1,966	2,195	2,213	14.24
- Pengangkt & Komunik	37.6	36.4	40.0	37.3	43.1	44.6	45.2	46.4	44.4	44.3	41.7	41.9	-9.65
- Jasa dunia usaha	188.5	206.6	217.0	206.4	164.2	168.9	169.8	173.6	171.2	162.4	138.0	141.5	-18.49
- Jasa sosial	37.7	36.9	42.0	44.2	44.5	48.6	49.4	37.9	45.4	94.0	94.2	110.8	192.21
- Lain-lain	2,803	3,177	3,507	3,658	3,948	4,245	4,441	4,759	5,403	5,858	6,081	6,526	37.13
3 Suku bunga kredit (%)													
- Modal Kerja	14.81	14.22	14.64	15.62	15.97	15.80	15.21	15.86	15.93	15.63	15.47	15.32	
- Investasi	14.42	14.44	14.50	15.58	15.26	15.96	15.86	15.84	15.43	15.40	15.38	14.80	
- Konsumsi	13.89	13.75	13.78	13.90	13.96	13.80	13.76	13.72	13.50	13.27	13.25	13.31	

Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan pangsaanya, selain kepada sektor lain-lain pangsa penyaluran kredit produktif kembali didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) yang pangsaanya mencapai 23,55% atau sebesar Rp2,21 triliun. Selanjutnya penyaluran kredit disusul oleh sektor konstruksi dengan pangsa sebesar 2,19% (Rp205,44 miliar), kemudian diikuti oleh sektor jasa dunia usaha yang pangsaanya sebesar 1,51% (Rp141,52 miliar). Sementara penyaluran kredit pada sektor-sektor produktif lainnya pangsaanya berada pada kisaran 0,02% hingga 1,18% dari keseluruhan kredit.



Sumber : KBI Mataram (data sementara)



Sumber : KBI Mataram

Hingga akhir triwulan IV-2010, perkembangan suku bunga bank umum NTB masih menunjukkan pergerakan yang relatif stabil. Pada sisi kredit suku bunga cenderung mengalami penurunan, sedangkan suku bunga simpanan cenderung bergerak meningkat dibandingkan dengan posisi triwulan III-2010. Suku bunga kredit modal kerja dan investasi, masing-masing turun menjadi sebesar 15,32% (Sept 2010: 15,47%) dan 14,80% (Sept 2010: 15,38%). Sedangkan suku bunga kredit konsumsi bergerak meningkat menjadi 13,31% (Sept 2010: 13,25%). Sementara perkembangan suku bunga simpanan (deposito) mengalami peningkatan dari 5,84% pada September 2010 menjadi 6,13% pada posisi Desember 2010.

3.2.4. Risiko Kredit

Pada triwulan IV-2010, sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit, bank umum di NTB mampu memitigasi risiko kreditnya. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh perbaikan kualitas kredit yang tercermin dari nilai *Non Performance Loan (NPL)* yang semakin membaik. Perkembangan kredit bermasalah yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan penurunan dari sebesar 1,84% pada triwulan lalu menjadi 1,76%.

Pencapaian rasio NPL yang relatif rendah tersebut (dibawah 5%) mengindikasikan masih terjaganya risiko kredit bank umum NTB.

Berdasarkan jenis penggunaan, perkembangan risiko kredit relatif menunjukkan perbaikan, kecuali pada jenis kredit konsumsi. Pada triwulan IV-2010, penurunan rasio NPL terbesar dialami oleh kredit modal kerja yang menurun dari 4,29% pada triwulan lalu menjadi 4,01%. Selanjutnya diikuti oleh kredit investasi yang rasio NPL-nya turun dari 2,86% (triwulan III-2010) menjadi 2,81%. Sementara perkembangan berbeda dialami oleh jenis kredit konsumsi, dimana rasio NPL-nya meningkat tipis dari 0,67% pada triwulan lalu menjadi 0,68% pada triwulan IV-2010.

Tabel 3.4
Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di NTB

Kolektibilitas Kredit	2008				2009				2010			
	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4	Tw1	Tw2	Tw3	Tw4
1 NPL (Nominal Rp. Jutaan)	163,600	160,698	162,957	141,317	159,341	164,424	194,779	164,057	152,152	159,203	162,669	165,468
NPL (%)	3.34	2.94	2.79	2.36	2.55	2.47	2.79	2.26	1.96	1.89	1.84	1.76
2 NPL per jenis penggunaan (%)												
- Modal Kerja	6.43	5.82	5.85	5.10	5.55	5.59	6.43	5.54	4.67	4.26	4.29	4.01
- Investasi	4.87	4.25	4.11	3.18	4.18	3.49	3.79	2.75	2.35	3.35	2.86	2.81
- Konsumsi	1.24	1.05	0.91	0.80	0.90	0.84	0.91	0.74	0.76	0.73	0.67	0.68
3 NPL per sektor (%)												
- Pertanian	4.36	3.79	8.45	7.05	7.19	7.72	10.18	12.11	1.60	5.37	4.74	19.28
- Pertambangan	92.74	0.00	0.00	0.00	25.20	27.76	10.34	5.70	4.80	0.00	0.00	0.39
- Industri Pengolahan	2.27	1.84	1.62	0.74	0.70	0.68	11.19	11.21	1.48	1.94	2.32	4.02
- Listrik, Gas dan Air	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
- Konstruksi	12.67	9.76	7.19	6.29	7.24	6.36	7.17	5.96	1.78	2.96	2.48	1.90
- Perdag. Hotel & Rest	6.82	6.28	5.99	5.37	5.60	5.73	6.17	4.93	5.12	4.64	4.88	4.20
- Pengangk. & Komunik	1.35	0.49	0.36	1.10	0.91	1.01	1.52	0.38	0.33	0.90	0.68	1.60
- Jasa dunia usaha	2.36	2.25	2.34	0.50	3.04	0.58	0.39	0.30	2.45	0.74	0.89	0.78
- Jasa sosial	4.05	2.72	2.64	2.10	1.41	1.06	0.92	1.09	2.54	4.68	4.83	3.94
- Lain-lain	1.25	1.06	0.94	0.82	0.92	0.87	0.94	0.78	0.89	0.91	0.66	0.68

Sumber : KBI Mataram

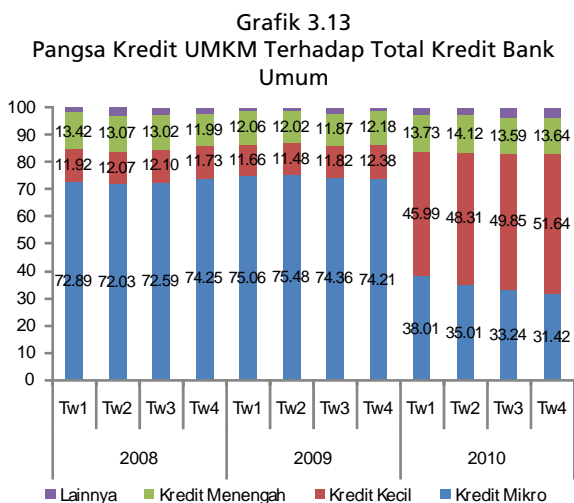
Secara sektoral, semakin membaiknya kualitas kredit pada triwulan IV-2010 didorong oleh penurunan rasio NPL pada beberapa sektor seperti sektor konstruksi, perdagangan, hotel & restoran dan jasa dunia usaha. Sementara itu, sektor-sektor lainnya menunjukkan peningkatan dimana sektor pertanian tampil sebagai sektor yang mengalami laju peningkatan NPL terbesar dan memiliki rasio NPL tertinggi mencapai 19,28%.

3.3. Perkembangan Kredit UMKM

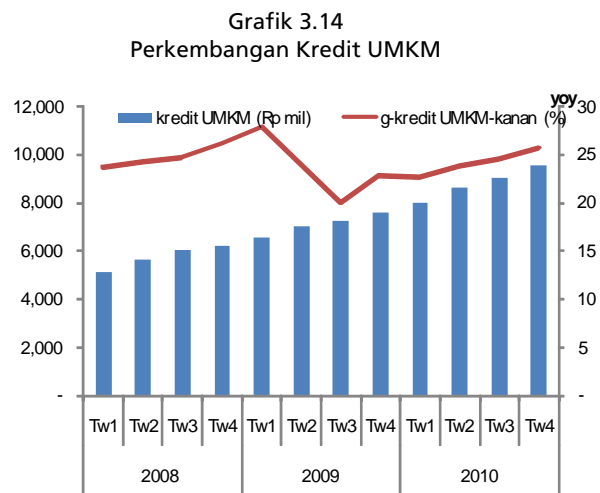
Secara umum, penyaluran kredit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) terus mengalami peningkatan. Pada triwulan IV-2010, nominal *outstanding credit* UMKM (plafon kredit < Rp5 miliar) perbankan NTB (Bank Umum & BPR) meningkat menjadi Rp9,60 triliun atau tumbuh sebesar 25,64% (yoy), sedikit lebih rendah dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 26,35% (yoy). Berdasarkan komposisinya, pangsa penyaluran kredit UMKM menunjukkan peningkatan, dimana pada triwulan IV-2010 pangasanya tercatat

mencapai 96,87%, sedikit lebih tinggi dibanding triwulan III-2010 yang tercatat mencapai 96,85%.

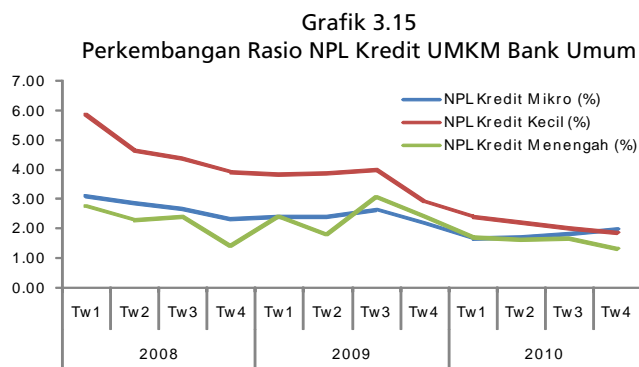
Hingga triwulan IV-2010 perkembangan penyaluran kredit oleh bank umum di NTB masih didominasi oleh penyaluran pada kredit UMKM yang pangsaanya mencapai 96,70% atau mencapai Rp9,09 triliun. Berdasarkan skala kreditnya, penyaluran kredit UMKM bank umum didominasi oleh kredit kecil (plafon Rp50 juta s.d Rp500 juta) mencapai Rp4,85 triliun dengan pangsa sebesar 51,64%. Kemudian diikuti oleh kredit mikro (plafon s.d Rp50 juta) mencapai Rp2,95 triliun dengan pangsa mencapai 31,42%. Sedangkan pangsa kredit menengah (plafon Rp500 juta s.d Rp5 miliar) hanya sebesar 13,64% atau secara nominal mencapai sebesar Rp 1,28 triliun.



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan jenis penggunaan, penyaluran kredit UMKM bank umum masih didominasi oleh kredit konsumsi dengan nominal kredit sebesar Rp6,25 triliun dengan pangsa sebesar 58,47% dari total kredit UMKM yang telah disalurkan, disusul oleh kredit modal kerja sebesar Rp2,77 triliun dengan pangsa 25,89% dan kredit investasi sebesar Rp1,67 triliun dengan pangsa 15,65%.

Dari sisi risiko kredit, perkembangan risiko kredit UMKM pada triwulan IV-2010 relatif menunjukkan penurunan dibanding triwulan lalu. Rasio NPL tertinggi dimiliki kredit UMKM skala mikro yang tercatat mencapai 1,96%, lebih tinggi dibanding triwulan III-2010 yang mencapai 1,82%. Sementara perkembangan NPL kredit UMKM pada skala kecil dan menengah menunjukkan penurunan yang masing-masing tercatat sebesar 1,85% dan 1,33%.

3.4. Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh pemerintah untuk membantu usaha mikro/kecil produktif yang mengalami kesulitan akses permodalan ke perbankan karena keterbatasan penyediaan agunan atau UMKM yang feasible namun belum bankable. Sumber dana penyaluran KUR adalah 100% (seratus persen) dari bank pelaksana yang dihimpun dari dana masyarakat berupa tabungan, deposito dan giro.

Sementara itu, plafon KUR Mikro yang saat ini dapat disalurkan oleh seluruh bank penyalur KUR sampai dengan Rp20 juta dan KUR Ritel dengan plafon di atas Rp20 juta sampai dengan Rp500 juta. Bank-bank penyalur KUR di NTB yaitu Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Bukopin, Bank BTN, Bank Syariah Mandiri dan Bank NTB.

Realisasi penyaluran KUR pada triwulan IV-2010 mengalami peningkatan sebesar 30,45% (qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu dari Rp263 milyar menjadi Rp343 milyar dengan rasio NPL mencapai 1,86% pada Desember 2010. Sedangkan jumlah debitur sampai dengan triwulan IV-2010 mencapai 23.310 debitur.

Tabel 3.5
Perkembangan KUR Yang Disalurkan Bank-Bank Di NTB
Berdasarkan Plafon Kredit

(Jutaan Rp)

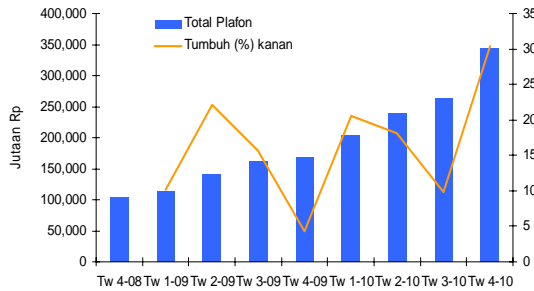
NO	SEKTOR	Tw 4-08	Tw 1-09	Tw 2-09	Tw 3-09	Tw 4-09	Tw 1-10	Tw 2-10	Tw 3-10	Tw 4-10
1	Pertanian	13,409	16,558	22,846	24,701	28,058	33,918	38,041	39,622	53,084
2	Pertambangan	-	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Industri Pengolahan	2,534	2,518	3,212	3,381	3,631	4,016	4,186	4,831	5,457
4	Listrik, Gas & Air	-	0	0	0	0	0	0	0	0
5	Konstruksi	-		0	0	0	0	0	6,940	0
6	Perdag, Restoran & Hotel	76,239	83,661	99,930	119,595	121,227	148,682	178,233	194,205	260,028
7	Perumahan	-	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Pengangkutan & Komunika	1,170	329	301	316	327	226	1,066	1,457	1,597
9	Jasa Dunia Usaha	6,819	7,121	9,922	10,293	11,257	12,427	13,335	13,054	15,789
10	Jasa Sosial	-	137	145	145	145	278	758	837	2,899
11	Lain-lain	3,583	3,924	3,172	2,945	3,626	3,251	3,846	2,138	4,340
	Total	103,753	114,247	139,527	161,374	168,271	202,797	239,464	263,085	343,193
	Pertumbuhan q-t-q		10.11	22.13	15.66	4.27	20.52	18.08	9.86	30.45
	Pertumbuhan (yoy)					62.18				103.95

Sumber : Bank Indonesia

Secara sektoral, penyaluran KUR terbesar diserap oleh sektor perdagangan hotel & restoran sebesar Rp260 milyar disusul sektor pertanian dan sektor jasa dunia usaha masing-masing sebesar Rp53 milyar dan Rp 15 milyar.

Grafik 3.16

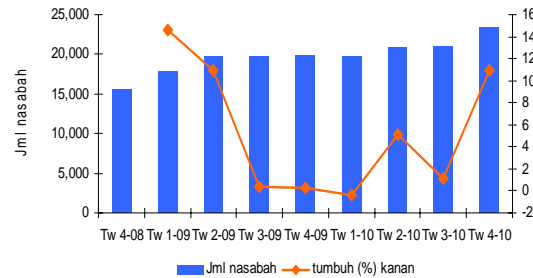
Perkembangan Kredit Usaha Rakyat



Sumber : Bank Indonesia

Grafik 3.17

Perkembangan Jumlah Nasabah KUR



Sumber : Bank Indonesia

Beberapa kendala yang dihadapi perbankan dalam penyaluran KUR antara lain dari faktor calon debitur yaitu : usaha debitur belum *feasible*, debitur masih memiliki tunggakan kredit program, adanya persepsi dari masyarakat bahwa KUR adalah bantuan (hibah), sehingga calon debitur berani menunggak, sebagian besar debitur tidak memiliki NPWP. Sedangkan dari faktor internal bank, adalah terbatasnya tenaga pemasaran kredit, keterbatasan jaringan kantor cabang, belum tersedianya data base UMKM binaan SKPD dan belum adanya perangkat analisa kredit yang lebih sederhana dan praktis, untuk kredit di bawah Rp50 juta.

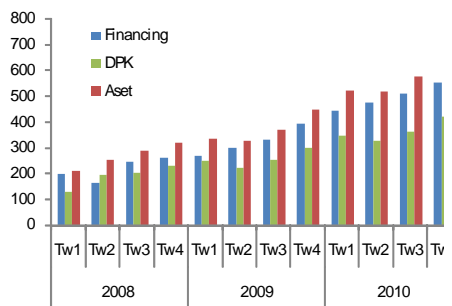
Sementara itu, kendala dari faktor kebijakan KUR seperti suku bunga KUR dinilai masih tinggi yakni 22% untuk Mikro dan 14% untuk Ritel dan penjaminan oleh perusahaan asuransi kredit hanya 70% dan harus kepada debitur baru sehingga kurang menarik minat bank penyalur KUR. Selain ketiga faktor tersebut di atas, penyaluran KUR di NTB sangat ditentukan juga oleh faktor geografis NTB yang berbukit-bukit sehingga sulit dijangkau petugas bank dan belum memadainya infrastruktur jalan ke daerah-daerah potensial.

3.5. Perkembangan Bank Umum Syariah

Perkembangan bank umum syariah di NTB menunjukkan peningkatan namun menunjukkan pertumbuhan yang relatif melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Hingga triwulan IV-2010, total aset bank umum syariah meningkat menjadi Rp671,72 miliar atau tumbuh sebesar 49,64% (yoy) melambat apabila dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh hingga 55,44% (yoy). Perlambatan pertumbuhan tersebut sejalan dengan melambatnya pertumbuhan kegiatan pembiayaan dan penghimpunan dana bank umum syariah pada periode laporan.

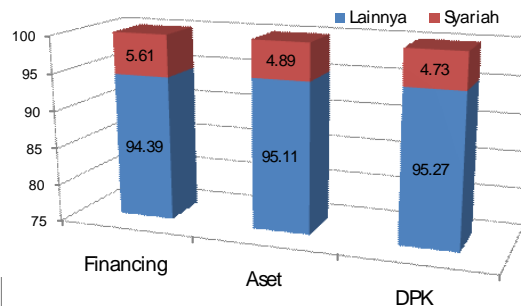
Meski demikian, perkembangan pangsa aset bank umum syariah terhadap total aset perbankan di NTB mengalami peningkatan dari 4,51% pada triwulan lalu menjadi sebesar 4,89% pada periode laporan.

Grafik 3.18
Perkembangan Bank Umum Syariah di NTB
(Rp mil)



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.19
Pangsa Bank Umum Syariah Terhadap Perbankan NTB
(%)

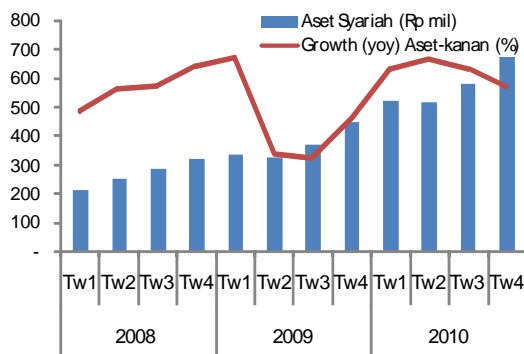


Sumber : KBI Mataram

Perkembangan kegiatan pembiayaan yang berhasil disalurkan bank umum syariah hingga triwulan IV-2010 meningkat mencapai Rp555,50 miliar atau tumbuh sebesar 40,37% (yoy), tumbuh melambat dibanding periode sebelumnya yang tumbuh mencapai 53,45% (yoy). Di sisi lain, perlambatan pertumbuhan juga ditunjukkan oleh kegiatan penghimpunan dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank umum syariah NTB. Jumlah DPK yang dihimpun meningkat menjadi Rp420,16 miliar yang tumbuh sebesar 40,85% (yoy), lebih lambat dibanding periode sebelumnya yang tumbuh hingga 42,82% (yoy).

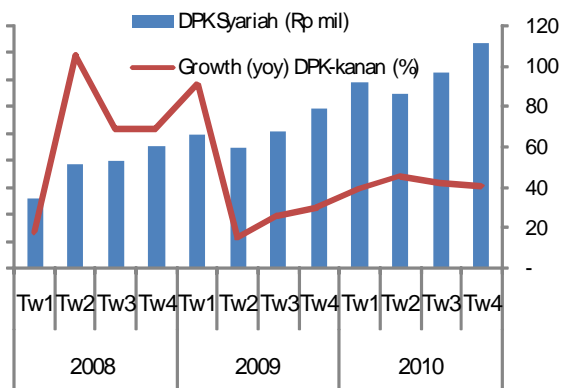
Melambatnya pertumbuhan indikator-indikator bank umum syariah secara langsung turut menahan fungsi intermediasi bank umum syariah yang tercermin dari melambatnya *Financing Deposit Ratio* (FDR) menjadi 132,21%, lebih rendah dibanding kinerja triwulan III-2010 yang tercatat sebesar 140,24%.

Grafik 3.20
Perkembangan Aset Bank Umum Syariah
di NTB



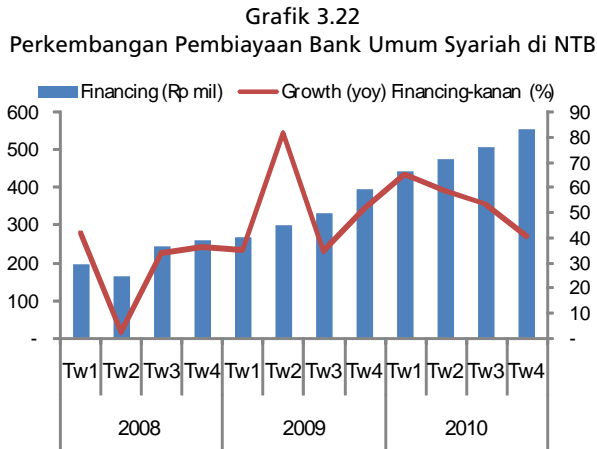
Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.21
Perkembangan DPK Bank Umum Syariah
di NTB

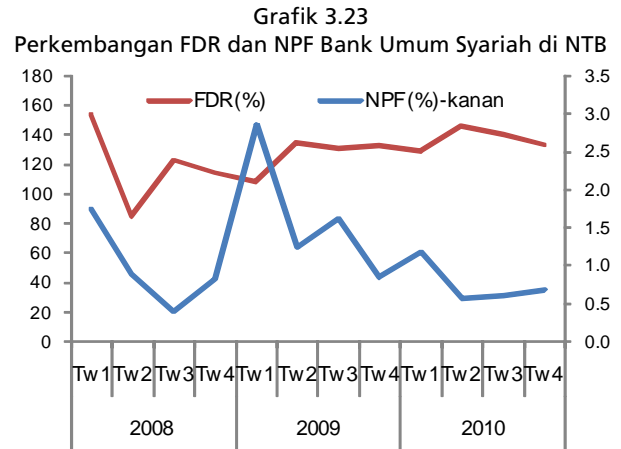


Sumber : KBI Mataram

Dari sisi risiko pembiayaan, sejalan dengan melambatnya pertumbuhan indikator bank umum syariah, risiko kegiatan pembiayaan juga menunjukkan peningkatan. Hal tersebut tercermin oleh rasio gross *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah yang naik tipis menjadi sebesar 0,68%, sedikit lebih tinggi dibanding triwulan III-2010 yang tercatat sebesar 0.62%.



Sumber : KBI Mataram



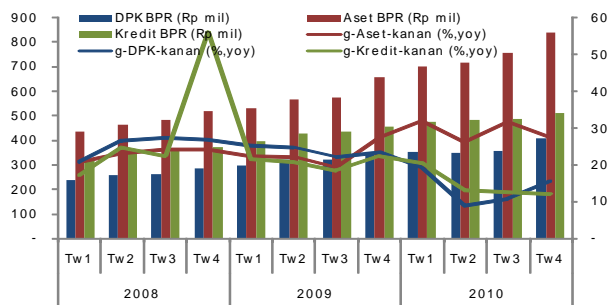
Sumber : KBI Mataram

3.6. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Secara umum perkembangan BPR di NTB pada triwulan IV-2010 menunjukkan kinerja yang sedikit stabil. Kondisi tersebut tercermin dari stabilnya laju pertumbuhan aset dan kredit BPR meskipun terjadi sedikit peningkatan risiko kredit. Secara kelembagaan, perkembangan jumlah kantor BPR yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Mataram mengalami penurunan yang signifikan menjadi sebanyak 32 buah (triwulan III-2010: 46 buah). Kondisi tersebut disebabkan adanya proses konsolidasi BPR yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Dari sisi jenis kegiatan usahanya, sebanyak 29 BPR beroperasi secara konvensional dan 3 BPR yang beroperasi secara syariah.

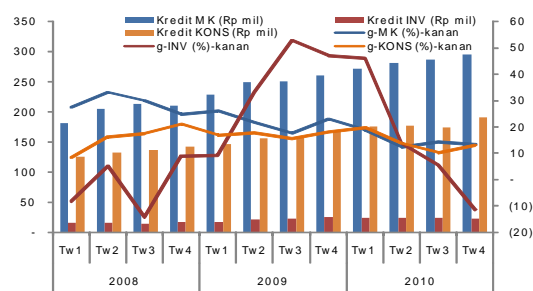
Pada triwulan IV-2010, pertumbuhan aset BPR melambat dibandingkan pertumbuhan aset triwulan sebelumnya yaitu dari 31,59% (yoy) pada triwulan III-2010 menjadi 27,26% (yoy) pada triwulan IV-2010. Dari sisi penghimpunan dana, kegiatan penghimpunan dana masyarakat kembali berada pada tren meningkat setelah pada awal tahun mengalami pertumbuhan yang melambat. Hingga triwulan IV-2010, jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun BPR meningkat menjadi Rp406,41 miliar atau tumbuh sebesar 15,41% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 10,72% (yoy).

Grafik 3.24
Perkembangan Indikator BPR di NTB



Sumber : KBI Mataram

Grafik 3.25
Perkembangan Kredit BPR Menurut Jenis Penggunaan di NTB



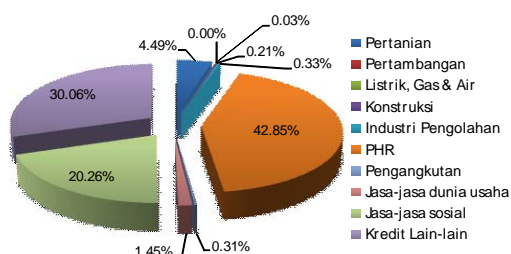
Sumber : KBI Mataram

Pada kegiatan intermediasi, hingga triwulan IV-2010 jumlah kredit BPR yang berhasil disalurkan ke masyarakat mencapai Rp508,09 miliar atau tumbuh sebesar 12,00% (yoy), sedikit melambat dibanding triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh sebesar 12,42% (yoy) dengan nominal sebesar Rp486,17 miliar. Bertambahnya jumlah bank umum yang masuk ke industri perbankan di NTB dan semakin pesatnya ekspansi usaha yang dilakukan oleh bank umum turut menekan kinerja intermediasi BPR.

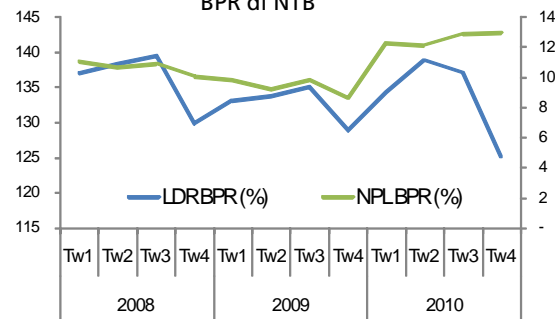
Berdasarkan komposisi penggunaannya, penyaluran kredit pada jenis modal kerja mendominasi penyaluran kredit BPR dengan pangsa sebesar 58,01%, kemudian disusul oleh kredit konsumsi dan investasi yang masing-masing tercatat sebesar 37,48% dan 4,51%. Secara sektoral, penyaluran kredit pada sektor perdagangan, hotel & restoran kembali mendominasi pangsa kredit BPR dengan pangsa sebesar 42,85% atau sebesar Rp262,85 miliar. Kemudian disusul oleh penyaluran kredit pada sektor lain-lain dengan pangsa sebesar 30,09% atau mencapai Rp184,36 miliar.

Kinerja intermediasi BPR pada triwulan IV-2010 relatif stabil pada kisaran yang tinggi yang tercermin dari rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) BPR yang menjadi sebesar 125,02%. Di sisi risiko kredit, meningkatnya jumlah penyaluran kredit BPR masih diikuti oleh peningkatan risiko kredit. Pada triwulan IV-2010, risiko kredit yang tercermin dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) tercatat sebesar 12,97%, sedikit lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya yang tercatat sebesar 12,92%.

Grafik 3.26
Pangsa Penyaluran Kredit BPR Menurut Sektor Ekonomi di NTB



Grafik 3.27
Perkembangan Penyaluran dan Kualitas Kredit BPR di NTB



Sumber : KBI Mataram

Boks 2

Upaya Pemberdayaan UMKM di NTB: Sinergi antara Bank Indonesia, Perbankan dan Pemerintah Provinsi NTB

Gambaran UMKM di NTB

Berdasarkan data yang dimiliki pihak Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), saat ini terdapat 544.607 unit usaha di NTB. Dari jumlah tersebut 87,9% adalah usaha mikro, sisanya, kecil sebanyak 11,45%, menengah 0,54% dan besar 0,08%. Jumlah UMKM tersebut dapat menyerap sekitar 1.000.723 tenaga kerja dari total 1.018.700 tenaga kerja di NTB. Hal ini berarti 98,24% dari jumlah tenaga kerja di NTB merupakan kontribusi UMKM. Berdasarkan fakta ini, upaya pemberdayaan UMKM penting dilakukan guna mengakselerasi pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat menanggulangi masalah kemiskinan, pengangguran dan meningkatkan penciptaan lapangan kerja.

Permasalahan UMKM

Survey dari BPS mengidentifikasi berbagai kelemahan dan permasalahan yang dihadapi UMKM berdasarkan prioritasnya, yakni meliputi:

1. kurangnya permodalan;
2. kesulitan dalam pemasaran;
3. persaingan usaha yang ketat;
4. kesulitan bahan baku;
5. kurangnya teknis produksi dan keahlian;
6. kurangnya keterampilan manajerial (SDM); dan
7. kurangnya pengetahuan dalam masalah manajemen termasuk dalam keuangan dan akuntansi.

Upaya Pemberdayaan UMKM

Dari seluruh permasalahan UMKM tersebut, permasalahan utama yang selalu dikeluhkan oleh para UMKM selalu berkaitan dengan modal usaha (dana), padahal berbagai macam program penyaluran dana telah diimplementasikan oleh pemerintah, mulai dari KLBI, KUPS, KKPE dan KUR, selain itu juga ada bantuan uang tunai dan peralatan dari dinas maupun instansi terkait, namun UMKM tetap saja tidak mampu mengembangkan usahanya secara optimal sesuai harapan.

Sinergi kebijakan dan kegiatan antara pemangku kepentingan dalam pemberdayaan UMKM diharapkan dapat mengurangi hambatan perkembangan UMKM. Menindaklanjuti hal ini, Pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara, Bank Indonesia Mataram dan Perbankan di NTB melakukan koordinasi dalam upaya peningkatan UMKM. Dari hasil pertemuan tersebut dibahas beberapa permasalahan UMKM, yaitu:

1. Kebutuhan UMKM bukan hanya modal akan tetapi pembinaan (pelatihan dan pendampingan).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan terhadap UMKM penerima kredit masih relatif kurang. Faktor penyebabnya karena tenaga penyuluh dari dinas atau instansi terkait relatif masih kurang. Dampak dari kurangnya pembinaan adalah sulitnya UMKM mencapai keberhasilan, selain itu pembinaan yang rutin membantu mengurangi resiko terjadi penyimpangan pemanfaatan kredit lebih dini. Dalam prakteknya banyak UMKM yang memperoleh kredit modal kerja tidak diinvestasikan untuk usaha yang telah dikembangkan tetapi lebih ke pembelian konsumtif atau digunakan untuk kegiatan lain, hal seperti ini seharusnya dapat dihindari apabila pembina di lapangan melakukan komunikasi yang baik dengan UMKM secara rutin.

2. Problem pemasaran juga banyak dikeluhkan pelaku UMKM, antara lain keterbatasan akses yang mereka miliki maupun rendahnya kemampuan dalam melakukan negosiasi harga.

Terhadap masalah ini, pihak perbankan menjelaskan bahwa permasalahan muncul bukan disebabkan karena harga komoditas/produk tetapi jaminan pasokan komoditas/produk, sehingga terjadi kelangkaan komoditas/produk yang menyebabkan banyak produsen pengolahan bankrut. Kondisi ini pernah dialami oleh investor yang menanamkan modalnya di NTB untuk komoditi jagung, namun petani beralih menanam komoditi lain yang memiliki harga yang lebih menarik. Karena itu perlu jaminan bahwa semua berjalan stabil, baik sisi harga dan kapasitas produksi.

3. Selama ini NTB memiliki banyak komoditas/produk unggulan, namun keunggulan tersebut masih sebatas produk bahan baku (industri hulu), sehingga nilai tambahnya sangat kurang. Untuk itu perlu pengembangan kearah produk olahan (industri hilir). Hal ini membuka peluang bagi UMKM untuk menikmati nilai tambah yang lebih besar.

4. Jumlah UMKM yang akses ke Perbankan sangat rendah (dengan asumsi kredit modal dan kredit investasi), hanya 23,01% dari total UMKM di Provinsi NTB. Dari sisi UMKM permasalahan ini terjadi karena (i) keterbatasan UMKM menyediakan agunan yang layak, (ii) belum memiliki pembukuan yang jelas, (iii) tidak memiliki ijin usaha resmi dan tidak memiliki NPWP. Sedangkan dari sisi perbankan, antara lain (i) keterbatasan jumlah AO untuk menangani debitur UMKM, (ii) jaringan kantor yang terbatas, (iii) kesulitan menjangkau daerah pelosok/sentra pengusaha mikro kecil (biaya tinggi)

Dari hasil pembahasan tersebut, masing-masing pihak membuat komitmen dalam pemberdayaan UMKM, yaitu:

1. Komitmen perbankan untuk berperan aktif dalam membina dan membiayai UMKM, terutama produk unggulan daerah.
2. Komitmen Pemerintah Daerah untuk mengembangkan produk unggulan Sapi, Jagung dan Rumput Laut (PIJAR) serta komoditi lainnya secara berkelanjutan,

sebagai upaya menciptakan iklim investasi yang kondusif. Komitmen ini diperlukan terutama terkait mentalitas pelaku UMKM yang mudah berpindah bidang usaha.

3. Komitmen Pemerintah Provinsi NTB dalam mengembangkan produk olahan terutama komoditi pangan, sandang dan kerajinan.
4. Revitalisasi peran dan fungsi KKMB sebagai upaya meningkatkan akses pembiayaan UMKM ke Perbankan.

Upaya pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh berbagai pihak (pemerintah, perbankan dan Bank Indonesia) selama ini, semestinya tidak dijadikan sebagai tumpuan utama dalam pengelolaan kegiatan UMKM. Fasilitas yang diberikan pemerintah dilakukan dalam rangka menstimulan agar UMKM dapat bangkit dengan mengoptimalkan seluruh kemampuan sumber daya yang dimiliki serta menumbuhkan iklim investasi yang kondusif dalam pengembangan UMKM sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

BAB 4

PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Pada triwulan IV-2010, perkembangan kinerja keuangan daerah Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) relatif belum mencapai target yang ditetapkan dan apabila dibandingkan dengan pencapaian tahun 2009 mengalami penurunan. Sementara itu, lebih besarnya pencapaian realisasi belanja daerah dibanding pencapaian penerimaan pendapatan daerah menyebabkan anggaran keuangan daerah NTB mengalami defisit.

4.1. REALISASI PENDAPATAN DAERAH

Hingga akhir triwulan IV-2010, realisasi pendapatan daerah Pemerintah Provinsi NTB tercatat mencapai Rp1,27 triliun atau sebesar 90,99% (triwulan III-2010: 67,12%) dari target sepanjang tahun 2010 (APBD-P 2010) yang mengalami perubahan menjadi Rp1,40 triliun (sebelum perubahan: Rp1,31 triliun). Pencapaian tersebut, lebih rendah dibanding pencapaian triwulan IV-2009 yang tercatat sebesar Rp1,14 triliun atau mencapai 95,21% dari anggaran pendapatan tahun 2009.

Sumber utama pendapatan daerah masih berasal dari dana perimbangan dengan realisasi mencapai 94,26%. Tingkat realisasi dana perimbangan tersebut didorong oleh dana bagi hasil pajak/bagi hasil bukan pajak dan dana alokasi umum yang realisasinya masing-masing mencapai 104,31% dan 95,13%. Sementara itu, realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai 86,68%. Sebagian besar PAD tersebut masih bersumber dari komponen Pendapatan Pajak Daerah dengan realisasi sebesar 99,53%. Sedangkan realisasi pencapaian anggaran pada komponen-komponen lain relatif masih terbatas.

4.2. REALISASI BELANJA

Dari sisi belanja, hingga akhir triwulan IV-2010 realisasi belanja APBD Pemprov. NTB mencapai 88,23% (triwulan III-2010: 50,37%) atau sebesar Rp1,27 triliun dari target tahun 2010 yang direvisi menjadi Rp1,44 triliun (sebelum perubahan: Rp1,36 triliun). Realisasi belanja tersebut relatif lebih rendah dibandingkan dengan pencapaian triwulan IV-2009 yang tercatat sebesar 92,02%.

Berdasarkan komponennya, nilai realisasi terbesar pada anggaran belanja daerah hingga akhir triwulan IV-2010 bersumber dari komponen Belanja Pegawai dengan nilai mencapai Rp429,58 miliar atau 89,30%. Disusul oleh

komponen Belanja Bagi Hasil kepada Kabupaten/Kota yang tercatat sebesar Rp201,23 miliar atau mencapai 92,66%. dari rencana anggaran sepanjang tahun 2010 yang jumlahnya mencapai Rp217,16 miliar.

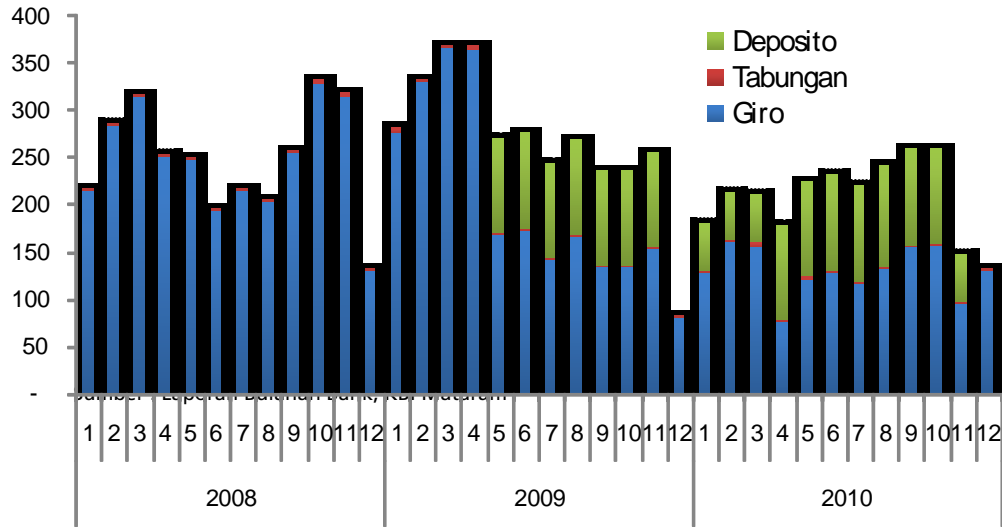
Sementara itu, komponen belanja modal yang merupakan salah satu penggerak aktivitas perekonomian realisasinya mencapai Rp144,56 miliar atau mencapai 81,53% dari target yang direncanakan. Sedangkan komponen Belanja Barang realisasinya tercatat sebesar Rp227,68 miliar atau mencapai 88,68% dari target anggaran yang ditetapkan.

Tabel 4.1
APBD Provinsi NTB Tahun 2010
(Rp Juta)

Uraian	APBD-p 2010	
	Rencana	Realisasi Tw IV-10
Pendapatan	1,398,819.12	1,272,771.95
1 Pendapatan Asli Daerah	595,187.19	515,894.84
1 Pendapatan Pajak Daerah	393,525.03	391,690.34
2 Hasil Retribusi Daerah	63,909.20	54,868.18
3 Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	85,951.31	40,937.45
4 Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	51,801.64	28,398.86
2 Dana Perimbangan	802,290.60	756,256.44
1 Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	151,877.49	158,426.61
2 Dana Alokasi Umum	602,389.11	573,065.43
3 Dana Alokasi Khusus	48,024.00	24,764.40
4 Dana Kontijensi	-	-
3 Lain-lain Pendapatan Daerah Yang Sah	1,341.33	620.66
1 Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	1,341.33	620.66
2 Sumbangan Pihak Ketiga	-	-
Belanja	1,445,881.01	1,275,713.93
1 Belanja Tidak Langsung	962,514.40	859,276.49
1 Belanja Pegawai	431,710.48	385,375.50
2 Belanja Subsidi	5,000.00	4,929.18
3 Belanja Hibah	120,983.41	116,532.12
4 Belanja Bantuan Sosial	112,826.38	95,966.38
5 Belanja Bagi Hasil kepada Provinsi/Kabupaten/Kota	217,164.24	201,232.15
6 Belanja Bantuan Keuangan Kepada Prov./Kab./Kota	72,817.10	53,926.08
7 Belanja Tidak Terduga	2,012.78	1,315.09
2 Belanja Langsung	483,366.61	416,437.44
1 Belanja Pegawai	49,318.56	44,201.95
2 Belanja Barang dan Jasa	256,744.86	227,677.48
3 Belanja Modal	177,303.19	144,558.00
Surplus / (Defisit)	(47,061.89)	(2,941.98)
Pembiayaan	47,061.89	
1 Penerimaan Pembiayaan Daerah	105,589.71	72,978.30
1 Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Thn. Angg. Sblumnya. (SILPA)	70,127.30	70,127.30
2 Penerimaan kembali Pemberian Pinjaman		
2 Pengeluaran Pembiayaan Daerah	58,527.82	58,338.15
1 Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	57,100.00	57,100.00
2 Pembayaran Pokok Utang	1,427.82	1,238.15
Pembiayaan Netto		14,640.15
Sisa Lebih/Kurang Pembiayaan Tahun Anggaran (SILPA)	0.00	11,698.16

Sumber: Biro Keuangan Prov. NTB

Grafik 4.1
Saldo Keuangan Pemerintah Provinsi NTB di Perbankan NTB
(Rp miliar)



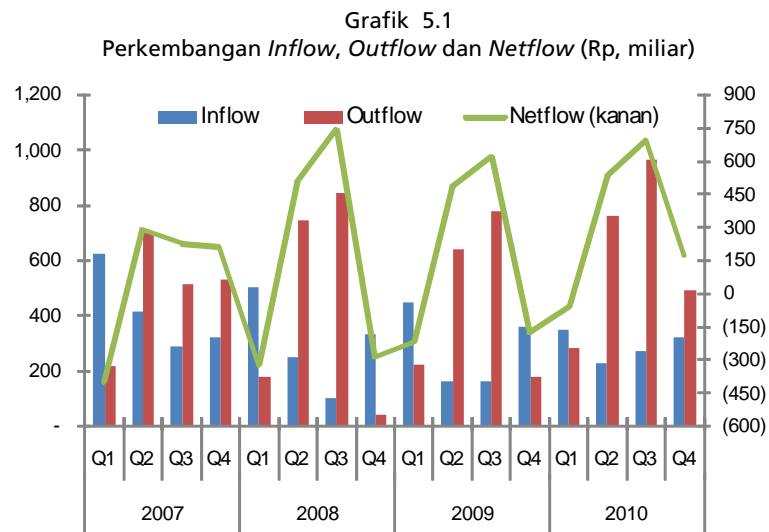
BAB 5

PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

Pada triwulan IV-2010, perkembangan sistem pembayaran di Nusa Tenggara Barat berlangsung dengan baik dan lancar. Kegiatan transaksi keuangan secara tunai mengalami *net outflow*, sedangkan perkembangan transaksi secara non tunai didominasi oleh layanan transaksi RTGS. Sementara itu, kegiatan penukaran uang pecahan kecil mengalami penurunan setelah pada periode sebelumnya mengalami lonjakan yang cukup tinggi akibat pengaruh faktor musiman (Idul Fitri).

5.1. TRANSAKSI KEUANGAN SECARA TUNAI

Sepanjang triwulan IV-2010, perkembangan transaksi keuangan secara tunai di Nusa Tenggara Barat mengalami *net outflow*. Kondisi tersebut tercermin dari jumlah aliran uang keluar (*cash outflow*) yang lebih besar dibandingkan aliran uang masuk (*cash inflow*), atau dengan kata lain jumlah penarikan uang tunai lebih besar dibandingkan jumlah setoran uang tunai yang dilakukan oleh perbankan NTB melalui kantor Bank Indonesia Mataram.



Sumber : KBI Mataram

Selama triwulan IV-2010, jumlah aliran uang tunai yang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran perbankan NTB tercatat mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp319,82 miliar atau mengalami kontraksi sebesar minus 10,16% (yoy). Kondisi tersebut jauh menurun dibanding pertumbuhan triwulan lalu yang mampu tumbuh hingga 69,34% (yoy) dengan nominal tercatat sebesar Rp269,08 miliar. Di sisi lain, jumlah aliran uang tunai yang keluar (*cash outflow*) yang berasal dari kas Bank Indonesia Mataram tercatat

mencapai Rp490,24 miliar yang tumbuh signifikan hingga mencapai 178,55% (yoy). Jumlah tersebut menurun dibanding pencapaian pada triwulan III-2010 yang tercatat sebesar Rp964,357 miliar akibat pengaruh faktor musiman (Idul Fitri). Lebih besarnya jumlah aliran uang keluar menyebabkan terjadinya *net outflow* (aliran uang keluar) dengan jumlah mencapai Rp170,43 miliar.

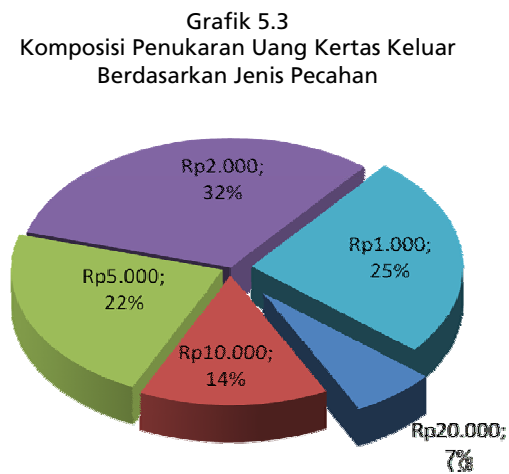
5.2. PERKEMBANGAN PENUKARAN UANG PECAHAN KECIL

Pada triwulan IV-2010, kegiatan penukaran uang kecil di Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan, setelah pada triwulan lalu mengalami peningkatan yang signifikan akibat melonjaknya permintaan masyarakat terhadap kebutuhan uang kecil menjelang perayaan Idul Fitri. Namun demikian, sesuai dengan tugasnya, Bank Indonesia terus berkomitmen dalam menyediakan alat pembayaran yang layak (uang kartal) untuk seluruh wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui kegiatan kas keliling (penukaran uang). Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah penukaran uang melalui kas keliling di sepanjang triwulan IV-2010 yang jumlahnya mencapai Rp9,32 miliar yang tumbuh signifikan hingga 180,72% (yoy).

Secara umum, penukaran uang pecahan kecil melalui kegiatan kas keliling dan penukaran langsung ke kantor Bank Indonesia Mataram mencapai Rp30,52 miliar atau tumbuh sebesar 36,59% (yoy) dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar Rp36,53 miliar. Pertumbuhan tersebut melambat dibanding dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang mampu tumbuh hingga 47,11% (yoy).



Sumber : KBI Mataram



Sumber : KBI Mataram

Berdasarkan komposisinya, penukaran uang kertas pecahan kecil (s.d Rp20.000) sepanjang triwulan IV-2010 jumlahnya mencapai Rp19,62 miliar. Adapun jenis uang kertas pecahan Rp2.000,00 mendominasi kegiatan

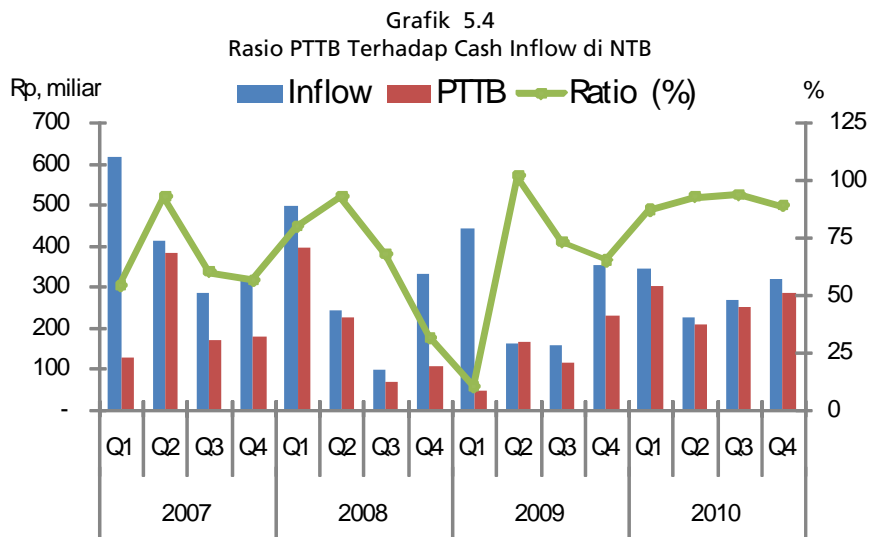
penukaran dengan jumlah sebanyak 1,30 juta lembar, disusul pecahan Rp1.000,00 sebanyak 1,05 juta lembar, pecahan Rp5.000,00 sebanyak 0,93 juta lembar, pecahan Rp10.000,00 sebanyak 598,45 ribu lembar dan pecahan Rp20.000,00 sebanyak 267,57 ribu lembar. Sementara secara nominal, jumlah penukaran tertinggi dimiliki uang pecahan Rp10.000,00 yang mencapai Rp5,98 miliar kemudian disusul uang pecahan Rp20.000,00 yang mencapai uang pecahan Rp5,35 miliar.

5.3. PEMBERIAN TANDA TIDAK BERHARGA (PTTB) UANG KARTAL

Pada triwulan IV-2010, jumlah uang tidak layak edar yang dimusnahkan (PTTB) di NTB mencapai Rp284,81 miliar atau rata-rata sebesar Rp94,94 miliar setiap bulan. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan triwulan lalu yang jumlahnya mencapai Rp84,17 miliar perbulannya. Rasio jumlah PTTB terhadap *cash inflow* pada triwulan laporan mencapai 89,05%, lebih rendah dibanding triwulan III-2010 yang mencapai 93,84%.

Besarnya jumlah PTTB sangat tergantung dengan perilaku masyarakat dalam menggunakan uang kartal dan kebijakan Bank Indonesia dalam pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (UTLE). Peningkatan jumlah PTTB dapat dicermati bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga kondisi fisik uang kartal yang dimiliki masih rendah.

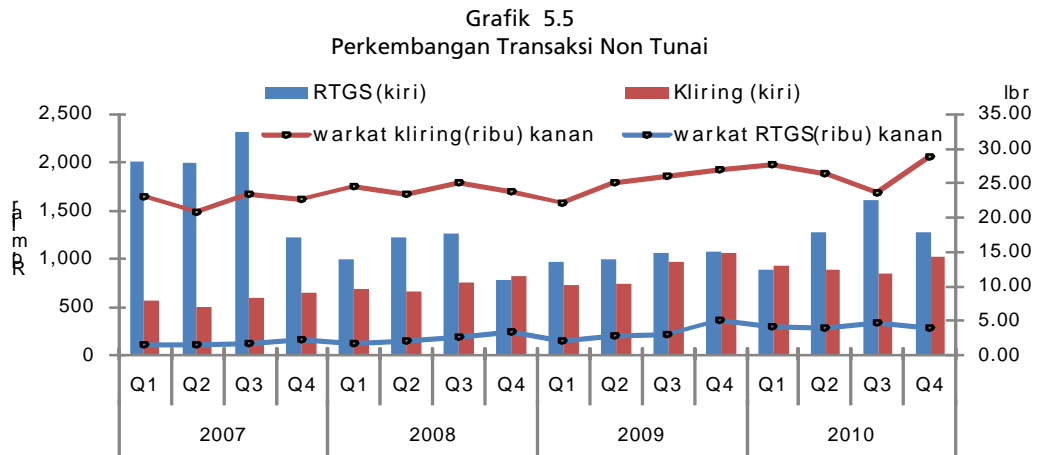
Sesuai dengan fungsinya, Bank Indonesia terus berupaya menjaga kelancaran kegiatan pembayaran masyarakat khususnya yang menggunakan uang tunai dengan menerapkan kebijakan *clean money policy* dengan menjaga terpeliharanya kualitas uang kartal yang beredar di masyarakat, sehingga Bank Indonesia secara berkesinambungan melakukan pemusnahan atau kegiatan PTTB. Sementara itu, untuk mengurangi biaya pencetakan uang baru untuk menggantikan uang yang dimusnahkan Bank Indonesia secara kontinyu melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas akan pentingnya perlakuan yang tepat terhadap uang kartal.



Sumber : KBI Mataram

5.4. TRANSAKSI PEMBAYARAN SECARA NON TUNAI

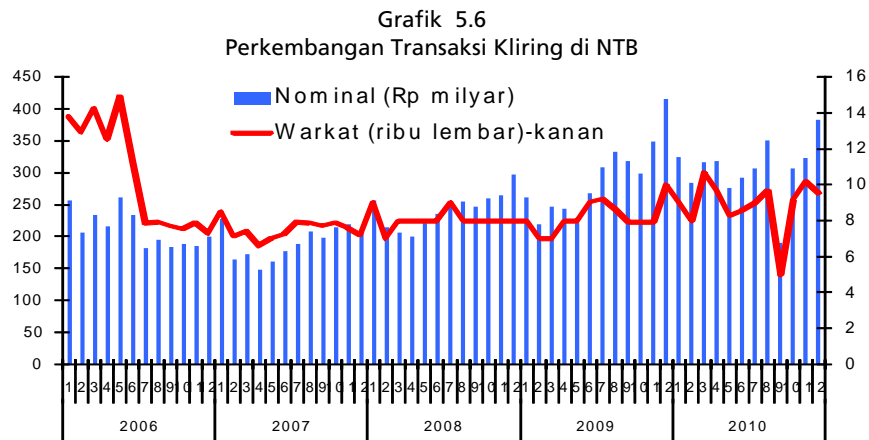
Secara umum, perkembangan kegiatan transaksi non tunai di Nusa Tenggara Barat pada sepanjang triwulan IV-2010 relatif menunjukkan penurunan dibanding triwulan lalu. Seperti periode-periode sebelumnya, nilai transaksi non tunai dengan menggunakan sarana RTGS (*Real Time Gross Settlement*) lebih tinggi dibandingkan dengan transaksi secara kliring yang nilainya masing-masing sebesar Rp1,26 triliun dan Rp1,01 triliun.



Sumber : KBI Mataram

a. Transaksi Kliring

Transaksi keuangan non tunai melalui perbankan NTB dengan menggunakan sarana kliring masih menunjukkan tren penurunan. Sepanjang triwulan IV-2010, nilai transaksi kliring mencapai Rp1,01 triliun atau tumbuh negatif sebesar 4,88% (yoy), lebih tinggi dibanding dengan triwulan III-2010 yang tumbuh negatif hingga 11,65% (yoy). Sedangkan volume jumlah warkat kliring yang diproses sepanjang triwulan IV-2010 meningkat menjadi 28,78 ribu lembar atau tumbuh sebesar 6,59% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tercatat sebesar 23,58 ribu lembar.

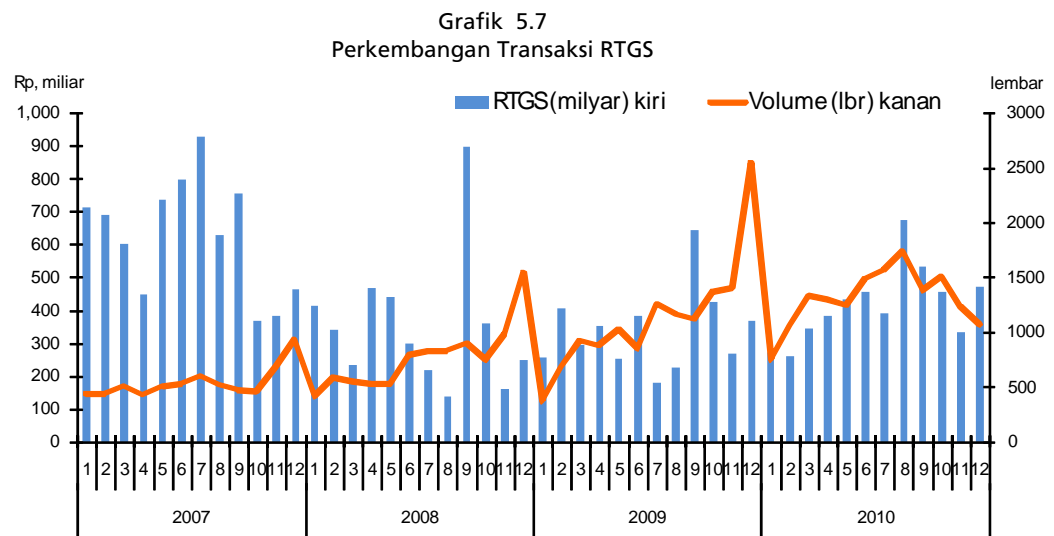


Sumber : KBI Mataram

b. Transaksi RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

Kegiatan transaksi non tunai perbankan di NTB melalui sarana RTGS masih mendominasi sistem pembayaran non tunai di Nusa Tenggara Barat. Sepanjang triwulan IV-2010, jumlah transaksi pembayaran melalui RTGS menunjukkan penurunan menjadi sebesar Rp1,26 triliun atau tumbuh sebesar 18,72% (yoy), melambat dibanding triwulan III-2010 yang tumbuh mencapai 51,92% (yoy). Dari sisi volume, transaksi RTGS juga menunjukkan penurunan, dari 4.701 lembar pada triwulan III-2010 menjadi 3.839 lembar pada periode laporan.

Penurunan kegiatan transaksi melalui sarana RTGS turut dipengaruhi oleh pola periode pembayaran proyek-proyek pemerintah. Namun demikian, berbagai keunggulan yang dimiliki sarana RTGS seperti kecepatan dan ketepatan dalam penyelesaian transaksi serta rendahnya risiko *settlement*-nya diyakini akan semakin meningkatkan jumlah transaksi RTGS di Nusa Tenggara Barat.



Sumber : KBI Mataram

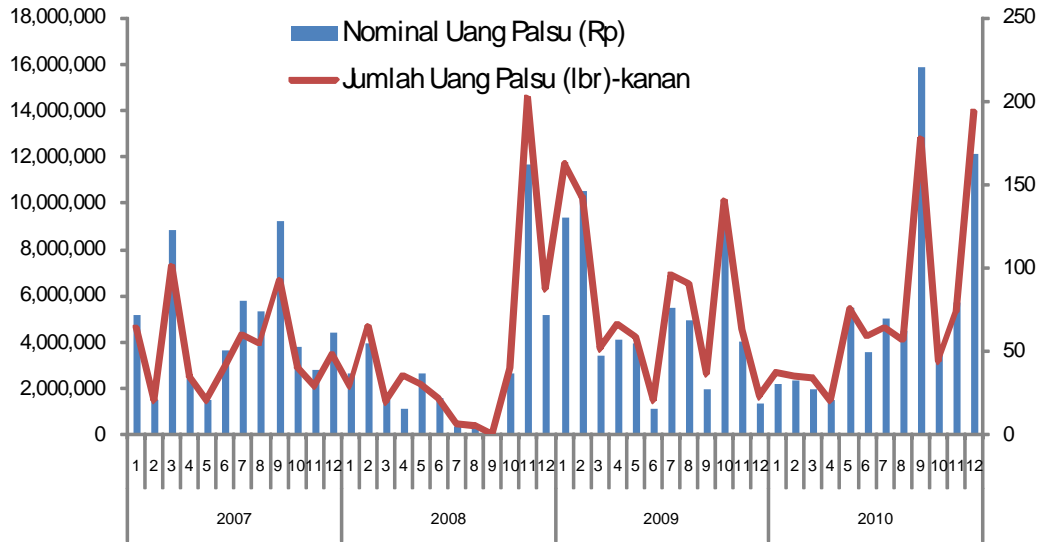
5.5. PENEMUAN UANG PALSU

Sepanjang triwulan IV-2010 jumlah uang palsu yang terdapat di perbankan NTB kembali menunjukkan peningkatan. Jumlah uang palsu yang berhasil dicatat oleh Bank Indonesia Mataram mencapai secara nominal mencapai Rp21,59 juta (311 lembar) atau tumbuh sebesar 38,22% (yoy), lebih tinggi dibanding triwulan lalu yang tumbuh sebesar 34,24% (yoy) dengan nominal mencapai Rp25,43 juta (298 lembar).

Berdasarkan jenis pecahannya, temuan uang palsu pada triwulan IV-2010 didominasi pada uang pecahan Rp100.000,00 dengan nominal mencapai Rp7,90 juta. Sebagai antisipasi dan menekan peredaran uang palsu di masyarakat, Bank

Indonesia secara berkelanjutan melakukan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah dengan menggunakan metode 3D (dilihat, diraba, diterawang) kepada masyarakat NTB.

Grafik 5.8
Temuan Uang Palsu Pada Perbankan NTB



Sumber : KBI Mataram

BAB 6

KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

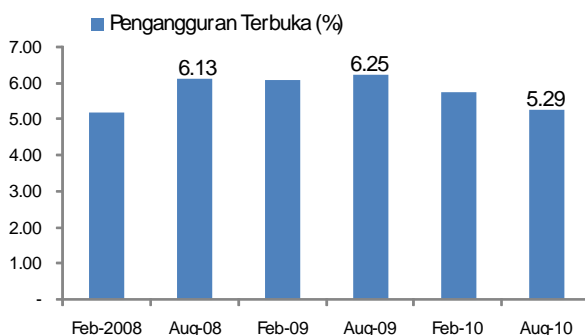
Perkembangan kesejahteraan masyarakat di Nusa Tenggara Barat cenderung menunjukkan perkembangan yang membaik. Dari sisi ketenagakerjaan, penambahan jumlah angkatan kerja turut diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Perkembangan pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Nusa Tenggara Barat ke luar negeri mengalami peningkatan. Dari sisi kesejahteraan, perkembangan tingkat pendapatan masyarakat di NTB juga menunjukkan perbaikan.

6.1. KETENAGAKERJAAN

Perkembangan ketenagakerjaan di Nusa Tenggara Barat kembali menunjukkan perkembangan yang membaik. Kondisi tersebut tercermin dari perkembangan penyerapan jumlah angkatan kerja yang terus menunjukkan peningkatan. Pada Agustus 2010, jumlah penduduk yang bekerja di NTB mencapai 2,13 juta orang, tumbuh 8,41% dibanding periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 1,97 juta orang (Sakernas BPS Prov. NTB). Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di NTB mengalami penurunan dari 6,25% (131,26 ribu orang) pada Agustus 2009 menjadi 5,29% pada Agustus 2010 (119,14 ribu orang).

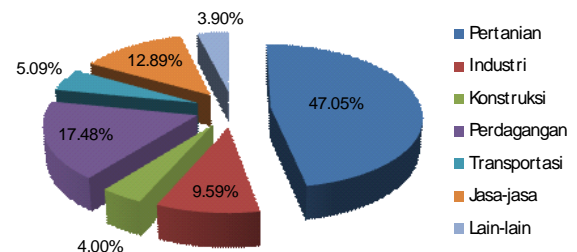
Berdasarkan jenis lapangan kerja, penyerapan tenaga kerja masih didominasi oleh sektor pertanian yang pangsa mencapai 47,05%. Selanjutnya diikuti oleh sektor perdagangan dan jasa-jasa yang pangsa masing-masing tercatat sebesar 17,48% dan 12,89%, sedangkan pangsa sektor lainnya berkisar antara 3,90% hingga 9,59%. Jumlah penduduk yang bekerja tersebut sebagian besar (81,10%) memilih bekerja pada sektor informal. Sedangkan yang bekerja pada sektor formal pangsa baru mencapai 18,90%.

Grafik 6.1
Tingkat Pengangguran Terbuka di NTB



Sumber: BPS Prov. NTB

Grafik 6.2
Perkembangan Lapangan Kerja di NTB



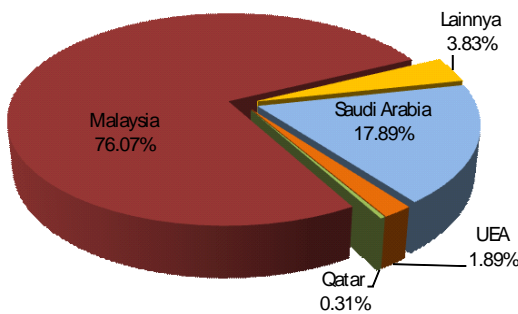
Sumber: BPS Prov. NTB

Sementara itu, perkembangan jumlah pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Nusa Tenggara Barat ke luar negeri mengalami peningkatan. Sepanjang triwulan IV-2010, jumlah TKI asal NTB yang dikirim sepanjang periode laporan tercatat mencapai 13.562 orang, naik 7,86% dibanding dengan periode sebelumnya yang mencapai 12.657 orang. Seperti pada pola-pola periode sebelumnya, pulihnya tingkat pengiriman TKI tersebut dipengaruhi faktor musiman (pasca hari raya Idul Fitri).

Berdasarkan negara tujuan penempatan, Malaysia kembali menjadi negara utama tujuan TKI bekerja, yang pangasanya relatif menunjukkan peningkatan menjadi 76,07% atau sebanyak 10.385 orang, dimana pada triwulan lalu pangasanya mencapai 74,61% atau sebanyak 9.444 orang. Saudi Arabia menjadi negara peringkat ke-2 tujuan pengiriman TKI dengan pangsa sebesar 17,89% atau sebanyak 2.443 orang, turun dibandingkan triwulan lalu yang pangasanya mencapai 21,31% atau sebanyak 2.697 orang.

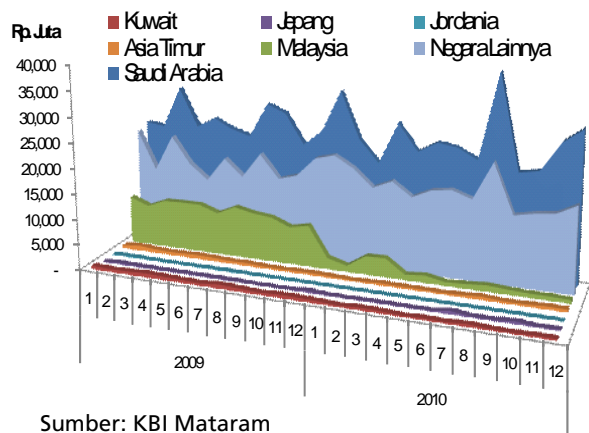
Dari sisi penempatan lapangan kerja, pangsa sektor formal terus menunjukkan peningkatan, dari 74,61% pada triwulan lalu menjadi 76,33% pada periode laporan. Sebagian besar TKI memilih profesi sebagai pekerja ladang dan penatalayan rumah tangga (PRT) yang pangasanya masing-masing sebesar 73,48% dan 23,525%. Tingkat keahlian dan latar belakang pendidikan para TKI asal NTB yang masih rendah mengakibatkan konsentrasi penempatan lapangan kerja TKI pada jenis profesi tersebut. Dimana TKI dengan latar belakang pendidikan setingkat SD pangasanya mencapai 85,99%, SMP sebesar 13,18% dan SMA sebesar 0,83%.

Grafik 6.3
Negara Tujuan Penempatan TKI NTB



Sumber: BP3TKI Mataram

Grafik 6.4
Penerimaan Remitansi TKI NTB



Sumber: KBI Mataram

Dari sisi pendapatan TKI, kegiatan *money remittance* dengan tujuan wilayah NTB yang tercatat melalui sistem perbankan mengalami penurunan. Pada triwulan IV-2010, jumlah dana yang dikirim ke NTB mencapai Rp131,69

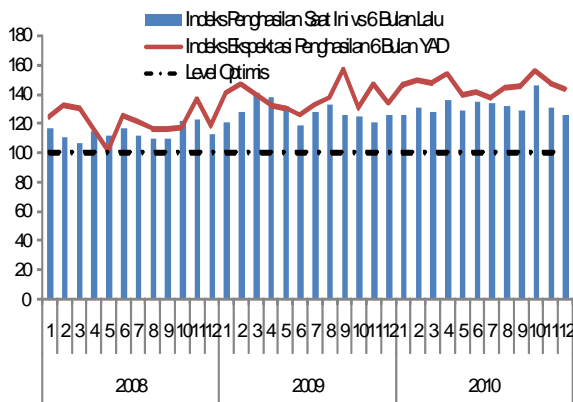
miliar yang tumbuh negatif sebesar 18,02% (yoy). Jumlah tersebut lebih rendah dibanding triwulan lalu yang tercatat sebesar Rp143,01 miliar. Secara kumulatif, jumlah dana remitansi yang masuk sepanjang 2010 mencapai Rp538,18 miliar, turun 19,92% dibanding pencapaian 2009 yang tercatat mencapai Rp645,35 miliar. Namun demikian, tren penurunan tersebut diperkirakan turut dipengaruhi oleh penguatan nilai rupiah terhadap mata uang asing terkait konversi mata uang. Selain itu, tingginya minat TKI untuk menggunakan jasa non-perbankan dalam kegiatan remitansi turut mempengaruhi penurunan tersebut.

Berdasarkan wilayah asal pengiriman, Saudi Arabia kembali menjadi negara utama yang mendominasi pengiriman dana remitansi ke NTB pada triwulan IV-2010 dengan pangsa mencapai 60,00% atau sebesar Rp79,01 miliar. Sedangkan daerah utama tujuan pengiriman dana remitansi didominasi Kab.Lombok Barat (termasuk kota Mataram) dengan pangsa mencapai 55,39% atau sebesar Rp72,95 miliar.

6.2. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

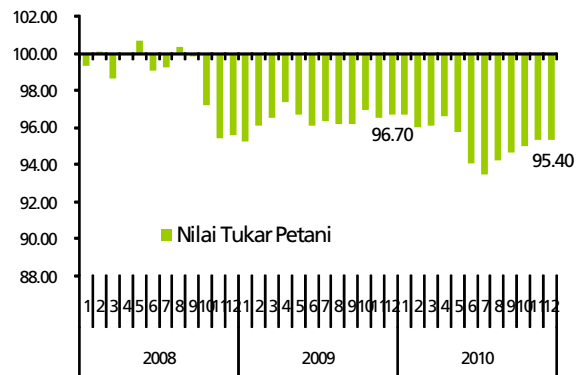
Perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat di NTB mengalami perbaikan pada triwulan IV-2010. Hal ini terindikasi oleh membaiknya pendapatan masyarakat yang tercermin melalui indeks penghasilan saat ini dibandingkan kondisi enam bulan lalu yang menunjukkan peningkatan dan berada di atas level optimis (indeks = 100). Pada triwulan IV-2010, tingkat rata-rata indeks tersebut sebesar 134,00, meningkat dibanding triwulan lalu yang tercatat mencapai 131,17 (Hasil Survei Konsumen, Bank Indonesia Mataram).

Grafik 6.5
Indeks Penghasilan Saat Ini dan Ekspektasi Penghasilan



Sumber: Survei Konsumen, KBI Mataram

Grafik 6.6
Perkembangan NTP di NTB



Sumber: BPS

Sementara itu, tingkat kesejahteraan petani yang tercermin dari Nilai Tukar Petani (NTP) menunjukkan penurunan. Pada Desember 2010, NTP Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan sebesar 1,61%, dari 96,23 (Sept. 2009) menjadi 94,14. NTP merupakan indikator untuk menilai kualitas pertumbuhan ekonomi khususnya pada sektor pertanian yang juga mencerminkan kemampuan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi pertanian.

Rendahnya pencapaian angka NTP yang dibawah angka 100 (level optimis) menunjukkan bahwa kemampuan daya beli petani NTB relatif masih rendah. Harga jual hasil pertanian yang rendah dan meningkatnya harga-harga yang dibayar petani untuk biaya produksi dan barang-barang yang dikonsumsi mengakibatkan berkurangnya daya beli petani.

BAB 7

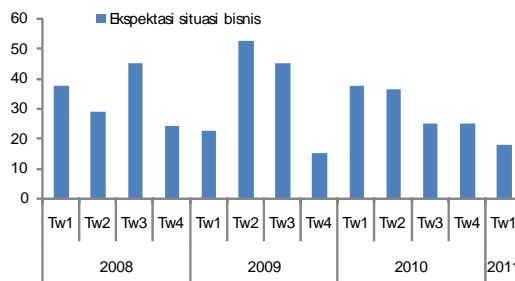
PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

7.1. PROSPEK EKONOMI NUSA TENGGARA BARAT

Pada triwulan I-2011, pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat diprediksi mampu menunjukkan kinerja yang positif dan berada pada kisaran 5%-6% (yoy). Dari sisi permintaan, kegiatan konsumsi rumah tangga diyakini menjadi komponen utama penggerak ekonomi NTB yang didorong oleh semakin membaiknya daya beli masyarakat. Kondisi tersebut terindikasi oleh nilai Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) yang relatif meningkat dan berada di atas level optimis (100) yang mencerminkan keyakinan masyarakat dalam melakukan konsumsi.

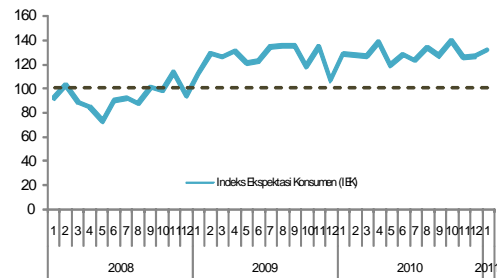
Sejalan dengan peningkatan pangsa anggaran belanja langsung pada struktur anggaran belanja pemerintah NTB 2011 khususnya pada belanja barang dan jasa, kegiatan konsumsi pemerintah dan kegiatan investasi diperkirakan mengalami peningkatan. Sementara itu, meningkatnya harga komoditas konsentrat tembaga di pasar internasional kinerja kegiatan ekspor diyakini akan meningkat.

Grafik 7.1
Ekspektasi Situasi Bisnis



Sumber: SKDU, KBI Mataram

Grafik 7.2
Indeks Ekspektasi Konsumen



Sumber: SK, KBI Mataram

Dari sisi penawaran, kinerja sektor-sektor andalan NTB khususnya pada sektor primer diperkirakan mengalami pertumbuhan melambat yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak kondusif. Berdasarkan perkiraan BMKG, cuaca ekstrim akan terus berlangsung hingga Awal triwulan II-2011 sehingga diprediksi memberikan dampak negatif kepada hasil produksi pertanian. Sektor perdagangan, hotel & restoran (PHR) diperkirakan menunjukkan pertumbuhan yang melambat seiring berakhirnya musim liburan akhir tahun yang juga tercermin oleh relatif rendahnya optimisme kalangan

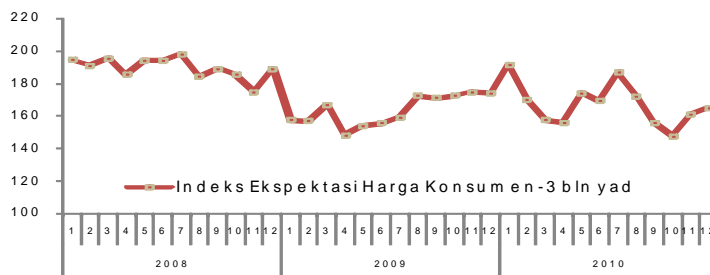
dunia usaha Nusa Tenggara Barat yang ditunjukkan oleh penurunan pada indeks ekspektasi situasi bisnis. Sementara kinerja sektor pertambangan diperkirakan masih tetap tumbuh tinggi yang didukung oleh menguatnya permintaan global akan komoditas tembaga.

Dari sisi pembiayaan, pada triwulan I-2011 dukungan perbankan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi berupa penyaluran kredit kepada pelaku usaha diperkirakan masih berada dalam tren peningkatan. Hal ini sejalan dengan ekspektasi pimpinan perbankan yang menunjukkan optimisme dalam menyalurkan kredit baru di triwulan mendatang sesuai dengan hasil Survei Opini Pimpinan/Pejabat Bank Umum.

7.2. PERKIRAAN INFLASI NUSA TENGGARA BARAT

Memasuki awal tahun, laju inflasi NTB pada triwulan I-2011 diperkirakan mengalami tekanan yang cukup tinggi dan berada pada kisaran 9%-10% (yoy). Secara umum, tekanan pada triwulan I-2011 dipengaruhi oleh anomali cuaca yang menyebabkan gangguan pada kegiatan produksi dan distribusi bahan kebutuhan pokok. Selain itu, belum tibanya musim panen mengakibatkan semakin menipisnya ketersediaan bahan makanan terutama pada komoditas utama *volatile food* yaitu beras. Berdasarkan pengamatan pada hasil Survei Pemantauan Harga, kelompok bumbu-bumbuan dan padi-padian diperkirakan berpotensi memberikan tekanan yang cukup tinggi terhadap laju inflasi di triwulan I-2011. Selain itu, laju inflasi yang cukup tinggi tersebut terindikasi melalui ekspektasi masyarakat terhadap harga-harga di awal 2011 yang relatif meningkat (level optimis > 100) yang berpotensi turut menekan laju inflasi.

Grafik 7.3
Ekspektasi Harga 3 Bulan Yang Akan Datang



Sumber : Survei Konsumen, diolah